

BAB II

Kajian Teoretis dan Kerangka Pemikiran

A. Kajian Teoretis

1. Belajar

a. Pengertian Belajar

Bagi kita yang aktif dalam dunia pendidikan ataupun yang memiliki *high responsibility* tinggi terhadap dunia pendidikan pasti akan selalu mempertanyakan beberapa hal yang terkait dengan Belajar dan pembelajaran.

Anthony Robbins dalam Trianto Badar AL-Thanbany (2014, hlm.19) mendefinisikan belajar sebagai proses menciptakan hubungan antara sesuatu pengetahuan yang sudah dipahami dan sesuatu (pengetahuan) yang baru. Sedangkan, menurut Nana Sudjana (2010, hlm. 5) mengemukakan bahwa, belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan diri seseorang.

Jhon bruner dalam Trianto Badar AL-Thanbany (2014, hlm.19) mengemukakan bahwa, belajar adalah proses aktif di mana siswa membangun (mengkonsrtuk) pengetahuan baru berdasarkan pada pengalaman/pengetahuan yang sudah dimilikinya.

winkel dalam Purwanto (2013, hlm. 53) mengemukakan bahwa;

Belajar merupakan proses dalam diri individu yang berinteraksi dengan lingkungan untuk mendoatkan perubahan dalam perilakunya. Belajar adalah aktivitas mental/psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, keterampilan dan sikap Perubahan itu diperoleh melalui usaha

(bukan karena kematangan), menetap dalam waktu yang relatif lama dan merupakan hasil pengalaman.

Berdasarkan teori belajar di atas dapat disimpulkan bahwa belajar adalah proses untuk membuat perubahan dalam diri siswa dengan cara berinteraksi dengan lingkungan untuk mendapatkan perubahan dalam aspek, kognitif, afektif, dan psikomotorik. Pada teori belajar perilaku proses, proses belajar cukup dilakukan dengan mengaitkan antara stimulus dan respon secara berulang, sedang dengan teori kognitif, proses belajar membutuhkan pengertian dan pemahaman..

b. Jenis Belajar

Adapun jenis belajar yang dapat dibedakan menjadi belajar informasi, belajar konsep, belajar prinsip, belajar keterampilan dan belajar sikap. Nana Sudjana (2010, hlm. 12) mengemukakan bahwa;

Setiap jenis belajar menuntut kondisi belajar yang berbeda antara satu dengan yang lainnya. Dalam uraian ini akan dibahas belajar informasi atau fakta, konsep, prinsip dan keterampilan.

1. Belajar informasi adalah belajar lambang, kata, definisi, peraturan, persamaan, pertanyaan sifat, dan lain-lain jenis informasi.
2. Belajar konsep adalah serangkaian perangsang dengan sifat-sifat yang sama.
3. Belajar prinsip adalah pola hubungan fungsional antar konsep.
4. Belajar keterampilan adalah pola kegiatan yang bertujuan, yang memerlukan manipulasi dan koordinasi informasi yang dipelajari.

Setiap jenis belajar menuntut kondisi belajar yang berbeda antara satu dengan yang lainnya. Sehingga kegiatan belajar siswa dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran tergantung pada jenis belajar.

Dengan adanya jenis belajar tersebut guru dapat memahami salah satu upaya yang dapat membantu guru dalam meningkatkan hasil belajar siswa dengan menggunakan berbagai jenis belajar seperti belajar informasi atau fakta, belajar konsep, belajar prinsip, dan belajar keterampilan. Pada penelitian ini guru dapat menggunakan salah satu jenis belajar yaitu belajar keterampilan yang berkaitan dengan model yang digunakan oleh peneliti yaitu model *project based learning*, model ini mengembangkan keterampilan komunikasi dan keterampilan peserta didik dalam mengelola sumber informasi yang akan dipelajari.

2. Pembelajaran

a. Pengertian Pembelajaran

Dewasa ini sebagian besar pola pembelajaran masih bersifat transmisif, pengajar mentransfer dan menggrojokkan konsep secara langsung pada peserta didik. Dalam pandangan ini siswa secara pasif menyerap struktur pengetahuan yang diberikan guru atau yang terdapat dalam buku pelajaran.

Pembelajaran hakikatnya adalah usaha sadar dari seorang guru untuk membelajarkan siswanya atau mengarahkan interaksi siswa dengan sumber belajar lainnya dalam rangka mencapai tujuan yang di harapkan (Trianto Badar Al-Thabany, 2014, hlm. 19).

Pembelajaran hanya sekedar fakta, konsep, prinsip dan keterampilan kepada siswa (Clements & Battista dalam Trianto Badar Al-Thabany, 2012, hlm. 20).

Berdasarkan berbagai teori di atas penulis menyimpulkan bahwa pembelajaran adalah usaha sadar seorang guru dan siswa saling berinteraksi dan diantara keduanya terjadi komunikasi (Transfer) yang intens dan terarah menuju pada suatu target yang telah ditetapkan sebelumnya. Dengan adanya proses pembelajaran guru dapat berinteraksi dengan siswa baik di kelas maupun di luar kelas agar tercipta hasil belajar yang maksimal baik dari pengetahuan, sikap dan keterampilan siswa.

b. Ciri-ciri Pembelajaran

Implikasi Ciri-ciri pembelajaran dalam pandangan Konstruktivis yaitu pandangan lingkungan belajar yang konstruktif. Lingkungan belajar yang konstruktif menurut (Hudjono dalam Trianto Badar Al-Thabany, 2014, hlm. 21) yaitu;

1. Menyediakan pengalaman belajar yang mengaitkan pengetahuan baru dengan dengan pengetahuan yang telah dimiliki siswa sehingga belajar merupakan proses pembentukan pengetahuan.
2. Menyediakan berbagai alternatif pengalaman belajar .
3. Mengintegrasikan pembelajaran dengan situasi realistik. dan relevan dengan melibatkan pengalaman konkret.
4. Mengintegrasikan pembelajaran yang memungkinkan terjadinya interaksi dan kinerja sama anta siswa.
5. Memanfaatkan Berbagai media agar pembelajaran lebih menarik.
6. Melibatkan siswa secara emosional dan sosial sehingga matematika lebih menarik dan siswa mau belajar.

Berdasarkan pendapat di atas penulis menyimpulkan bahwa, Pentingnya interaksi sosial dalam proses pembelajaran dapat membuat lingkungan belajar siswa menjadi lebih terintegrasi dalam kinerja siswa terhadap proses pembelajaran.

Dengan adanya implikasi ciri-ciri pembelajaran di atas guru dapat menggunakan pengalaman siswa dalam belajar yang mengaitkan pengetahuan baru dengan pengetahuan yang sudah dimiliki oleh siswa. Hal ini terkait dengan model yang akan digunakan oleh peneliti dalam penelitian yang akan dilakukan, model tersebut memberikan pengalaman belajar yang melibatkan peserta didik secara kompleks dan dirancang untuk berkembang sesuai dunia nyata.

3. Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Hasil Belajar dapat dijelaskan dengan memahami dua kata yang membentuknya, yaitu “hasil” dan “belajar”. Pengertian hasil (*product*) menunjuk pada suatu perolehan akibat dilakukannya suatu aktivitas atau proses yang mengakibatkan berubahnya inpur secara Fungsional Purwanto (2013, hlm. 44).

Puwanto (2013, hlm. 43) juga mengemukakan bahwa;

(...) Hasil belajar akan lebih baik dikuasi kalau dihafal secara berulang-ulang. Belajar terjadi karena adanya ikatan antara stimulus respons (*S-R Bonds*). Ikatan itu menjadi makin kuat dalam latihan/pengulangan dengan cara menghafal. Belajar tidak membutuhkan pengertian dan pemahaman karena terbentuknya hanya dengan mengaitkan S dan R secara berulang-ulang. Teori ini di dukung oleh hasil eksperimen yang dilakukan oleh para ahli-ahli psikologi eksperimental seperti Thorndike, Pavlov, Skinner, dan Gutrie.).

Soedijarto dalam Purwanto (2013, hlm. 49) mendefinisikan hasil belajar sebagai tingkat penguasaan yang dicapai siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar sesuai dengan tujuan pendidikan yang ditetapkan.

Berdasarkan berbagai teori di atas dapat disimpulkan bahwa, hasil belajar adalah perubahan perilaku siswa akibat belajar. Perubahan perilaku disebabkan karena dia mencapai penguasaan atas sejumlah bahan yang diberikan dalam proses belajar mengajar. Pencapaian itu didasarkan atas tujuan pengajaran yang telah ditetapkan. Hasil itu dapat berupa perubahan adalah aspek kognitif, afektif maupun psikomotorik. Dalam penelitian ini hasil belajar menjadi fokus penelitian peneliti.

b. Penilaian Hasil Belajar

Lingkup penilaian hasil belajar oleh pendidik menurut Permendikbud no. 53 Pasal 5 ayat 1 (2015, hlm.5) mencakup tiga aspek yaitu aspek sikap, aspek pengetahuan dan aspek keterampilan. Penilaian sikap merupakan kegiatan yang dilakukan oleh pendidik untuk memperoleh informasi mengenai perilaku peserta didik, baik di dalam maupun di luar pembelajaran. penilaian pengetahuan merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mengukur penguasaan pengetahuan peserta didik. Sedangkan penilaian keterampilan merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mengukur kemampuan peserta didik dalam mengaplikasikan dan menerapkan pengetahuan untuk melakukan tugas tertentu dalam konteks tertentu sesuai dengan indikator pencapaian kompetensi.

Prinsip-prinsip penilaian hasil belajar peserta didik yang tercantum dalam Permendikbud no. 53 pasal 4 (2015, hlm.4-5) adalah sebagai berikut:

- 1) Sahih, berarti penilaian didasarkan pada data yang mencerminkan kemampuan yang diukur.
- 2) Objektif, berarti penilaian didasarkan pada prosedur dan kriteria yang jelas, tidak dipengaruhi subjektivitas penilai.
- 3) Adil, berarti penilaian tidak menguntungkan atau merugikan peserta didik karena kebutuhan khusus serta perbedaan latar belakang agama, suku, budaya, adat istiadat, status sosial ekonomi, dan gender.
- 4) Terpadu, berarti penilaian oleh pendidik merupakan salah satu komponen yang tak terpisahkan dari kegiatan pembelajaran.
- 5) Terbuka, berarti prosedur penilaian, kriteria penilaian, dan dasar pengambilan keputusan dapat diketahui oleh pihak yang berkepentingan.
- 6) Menyeluruh dan berkesinambungan, berarti penilaian oleh pendidik mencakup semua aspek kompetensi dengan menggunakan berbagai teknik penilaian yang sesuai, untuk memantau perkembangan kemampuan peserta didik.
- 7) Sistematis, berarti penilaian dilakukan secara berencana dan bertahap dengan mengikuti langkah-langkah baku.
- 8) Beracuan kriteria, berarti penilaian didasarkan pada ukuran pencapaian kompetensi yang ditetapkan.
- 9) Akuntabel, berarti penilaian dapat dipertanggungjawabkan, baik dari segi teknik, prosedur, maupun hasilnya.

Penilaian hasil belajar tidak hanya perlu mengetahui prinsip-prinsipnya, tetapi juga teknik penilaiannya. Adapun komponen-komponen penilaian hasil belajar menurut Permendikbud no. 53 (2015, hlm.9-19) meliputi berbagai instrumen penilaian berupa tes, pengamatan, penugasan perorangan atau kelompok, dan bentuk lain yang sesuai dengan karakteristik kompetensi dan tingkat perkembangan peserta didik. Berikut penjelasan teknik penilaian di SD untuk semua kompetensi dasar yang mencakup sikap, pengetahuan, keterampilan:

1) Penilaian Sikap

Penilaian sikap peserta didik dalam proses pembelajaran mencakup kegiatan kurikuler dan ekstrakurikuler baik dari sikap spritual maupun sosial. Penilaian sikap memiliki karakteristik yang berbeda dari penilaian pengetahuan dan keterampilan, sehingga teknik penilaian yang digunakan juga berbeda. Penilaian sikap lebih ditujukan untuk membina perilaku sesuai budi pekerti dalam rangka pembentukan karakter peserta didik sesuai dengan proses pembelajaran.

a) Sikap spritual

Penilaian sikap spritual (KI-1), antara lain: (1) ketaatan beribadah; (2) berperilaku syukur; (3) berdoa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan; dan (4) toleransi dalam beribadah. Sikap spritual tersebut dapat ditambah sesuai karakteristik atau satuan pendidikan.

b) Sikap sosial

Penilaian sikap sosial (KI-2) meliputi: (1) jujur; (2) disiplin; (3) Tanggung jawab; (4) santun; (5) peduli; dan (6) percaya diri.

c) Teknik penilaian sikap

Penilaian sikap di sekolah dasar dilakukan oleh guru kelas, guru muatan pelajaran agama, PJOK, dan pembina ekstrakurikuler. Teknik penilaian yang digunakan meliputi: observasi, wawancara, catatan anekdot, catatan kejadian tertentu sebagai unsur penilaian utama. Sedangkan teknik penilaian diri dan antar-teman dapat dilakukan dalam rangka pembinaan dan pembentukan karakter peserta didik, sehingga hasilnya dapat dijadikan salah satu alat konfirmasi dari hasil penelitian. Penilaian yang dilakukan oleh guru kelas tidak dilaksanakan pada setiap kompetensi dasar. Penilaian sikap dapat dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung, dan tidak hanya di dalam kelas. Hasil akhir penilaian sikap berupa deskripsi yang menggambarkan perilaku peserta didik. Penilaian sikap spritual dan sosial dilaporkan kepada orangtua dan pelaku kepentingan sekurang-kurangnya dua kali dalam satu semester.

2) Penilaian pengetahuan

Penilaian pengetahuan (KI-3) dilakukan dengan mengukur penguasaan peserta didik yang mencakup pengetahuan faktual, konseptual, dan prosedural dalam berbagai tingkatan proses berpikir. Melalui penilaian tersebut diharapkan peserta didik dapat menguasai kompetensi yang diharapkan. Untuk itu, digunakan teknik penilaian yang bervariasi sesuai dengan kompetensi yang akan dinilai, yaitu tes tulis, lisan, dan penugasan.

a) Tes tertulis

Tes tertulis adalah tes yang soal dan jawabannya secara tertulis, berupa pilihan ganda, isian, benar-salah, menjodohkan, dan uraian. Instrumen tersebut dapat dikembangkan melalui langkah-langkah berikut.

- (1) Melakukan analisis KD pada Tema, Subtema dan pembelajaran.
- (2) Menyusun kisi-kisi dilengkapi dengan KD, materi, indikator soal, bentuk soal, jumlah soal, dan semua kriteria lain yang diperlukan, yang menjadi dalam pedoman penulisan soal.
- (3) Menulis soal berdasarkan kisi-kisi dan mengacu pada kaidah-kaidah penulisan soal.
- (4) Melakukan peskoran berdasarkan pedoman penskoran, hasil peskoran dianalisis guru dipergunakan sesuai dengan bentuk penilaian.

b) Tes lisan

Tes lisan berupa pertanyaan-pertanyaan, perintah, kuis yang diberikan pendidik secara lisan dan peserta didik merespon pertanyaan tersebut secara lisan. Langkah-langkah pelaksanaan tes lisan sebagai berikut:

- (1) Melakukan analisis KD pada Tema, Subtema dan pembelajaran.
- (2) Menyusun kisi-kisi yang akan menjadi pedoman dalam pembuatan pertanyaan, perintah yang harus dijawab siswa secara lisan.
- (3) Menyiapkan pertanyaan, perintah yang akan dijawab siswa secara lisan.
- (4) Melakukan tes dan analisis untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan peserta didik.

c) Penugasan

Penugasan adalah pemberian tugas kepada siswa untuk mengukur dan/atau memfasilitasi siswa memperoleh atau meningkatkan pengetahuan. Tugas dapat dikerjakan baik secara individu maupun kelompok sesuai karakteristik tugas yang diberikan, yang dilakukan di sekolah, di rumah dan di luar sekolah.

3) Penilaian Keterampilan

Penilaian keterampilan dapat dilakukan dengan penilaian kinerja, penilaian proyek, atau portofolio, namun tidak semua kompetensi dasar dapat diukur dengan teknik tersebut. Penilaian keterampilan menggunakan angka dengan rentas skor 0 sampai dengan 100 dan deskripsi. Teknik penilaian yang digunakan sebagai berikut.

a) Penilaian kinerja

Pada penilaian kinerja, penekanan penilaiannya dapat dilakukan pada proses (praktik) maupun produk. Penilaian kinerja yang menekankan pada proses misalnya memainkan

alat musik, menyanyi, bermain peran, menari dan sebagainya. Penilaian produk misalnya membuat poster, kerajinan, puisi dan sebagainya. Langkah penilaian kinerja mencakup tiga tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan dan pengolahan.

b) Penilaian proyek

Penilaian proyek berupa rangkaian kegiatan mulai dari perencanaan, pengumpulan data, pengorganisasian, pengolahan, penyajian data, dan pelaporan. Ada empat hal yang perlu dipertimbangkan, yaitu kemampuan pengelolaan, relevansi, keaslian, inovasi dan kreativitas.

c) Portofolio

Portofolio dapat berupa dokumen atau teknik penilaian. Hal-hal yang perlu diperhatikan dan dijadikan panduan dalam penggunaan penilaian portofolio di sekolah adalah sebagai berikut: (1) karya asli peserta didik; (2) saling percaya antara guru dan peserta didik; (3) kerahasiaan bersama antara guru dan peserta didik; (4) milik bersama antara guru dan peserta didik; (5) kepuasan; (6) kesesuaian; (7) penilaian proses dan hasil; (8) penilaian dan pembelajaran; (9) bentuk portofolio.

Berdasarkan uraian di atas mengenai penilaian hasil belajar dapat disimpulkan bahwa lingkup penilaian hasil belajar saat diberlakukannya Permendikbud no. 53 meliputi tiga aspek yaitu aspek sikap, aspek pengetahuan dan aspek keterampilan. Guru kelas maupun guru muatan pelajaran harus memahami prinsip-prinsip penilaian hasil belajar, diantaranya: sah, objektif, adil, terpadu, terbuka, menyeluruh dan berkesinambungan, sistematis, beracuan kriteria, dan akuntabel. Selanjutnya ada beberapa komponen dalam penilaian hasil belajar yaitu berbagai instrumen belajar seperti tes, pengamatan dan penugasan. Selain itu, bagian terpenting dalam melakukan penilaian hasil belajar adalah teknik penilaiannya di SD untuk semua kompetensi dasar yang mencakup sikap, pengetahuan, keterampilan. Penilaian sikap diambil dengan cara

observasi atau pengamatan guru, serta dengan penilaian diri atau antar teman yang diberikan guru. Penilaian pengetahuan dapat diperoleh dari hasil tes tertulis, lisan, dan penugasan. Penilaian keterampilan diperoleh dari penilaian kinerja, proyek, dan portofolio.

c. Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan perubahan perilaku siswa akibat belajar. Perubahan perilaku disebabkan karena dia mencapai penguasaan atas sejumlah bahan yang diberikan dalam proses belajar mengajar. Sehingga ada beberapa faktor yang mempengaruhi hasil belajar. Purwanto (2013, hlm. 54) mengemukakan bahwa;

Untuk kepentingan hasil belajar domain-domain disusun secara hirarkis dalam tingkat-tingkat mulai dari yang rendah dan sederhana hingga yang paling tinggi dan kompleks. Dalam domain kognitif diklasifikasikan menjadi kemampuan hafalan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi. Dalam domain afektif hasil belajar meliputi level: penerimaan, partisipasi, penilaian organisasi, dan karakterisasi. Sedang domain psikomotorik terdiri darimn level: persepsi, kesiapan gerakan terbimbing, gerakan terbiasa, gerakan kompleks dan kreativitas.

Hasil belajar sebagai salah satu indikator pencapaian tujuan pembelajaran dikelas tidak terlepas dari faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar itu sendiri. Faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa.: Menurut Slameto (2010, hlm. 54) ada dua faktor mempengaruhi keberhasilan seseorang dalam belajar, yaitu:

1. Faktor *intern* (dari dalam diri siswa) meliputi : faktor jasmaniah (seperti : kesehatan dan cacat tubuh), faktor psikologis (seperti : intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan dan kesiapan), dan keaktifan siswa dalam bermasyarakat.

2. faktor *ekstern* yang meliputi: faktor keluarga (meliputi : cara orang tua mendidik, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah tangga, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, dan latar belakang kebudayaan), faktor sekolah (meliputi : metode mengajar, kurikulum, hubungan guru dengan siswa, siswa dengan siswa dan disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar pelajaran di atas ukuran, keadaan gedung, metode belajar, dan tugas rumah), faktor masyarakat (meliputi : kegiatan siswa dalam masyarakat, media massa, teman bergaul, dan bentuk kehidupan masyarakat).

Tingkah laku sebagai hasil dari proses belajar di pengaruhi oleh banya faktor, baik faktor yang terdapat dalam diri individu siswa (faktor internal) maupun faktor yang berada di luar diri individu siswa.

Nana Sudjana (2010, hlm. 6) mengemukakan bahwa, ada dua faktor internal dan faktor eksternal yaitu:

1. Faktor internal
 - a. Kemampuan yang dimilikinya.
 - b. minat dan perhatiannya.
 - c. kebiasaan.
 - d. usaha dan motivasi
2. Faktor Eksternal: Dalam proses pendidikan dan pengajaran dapat dibedakan menjadi 3 lingkungan yaitu:
 - a. Lingkungan keluarga.
 - b. Sekolah.
 - c. Masyarakat.

Berdasarkan pendapat ahli di atas penulis mengambil kesimpulan bahwa, faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa adalah faktor internal yaitu dalam diri siswa Misalnya, minat, kebiasaan dan

kemampuan yang dimiliki siswa. Dan faktor eksternal yang ada di luar diri siswa. Misalnya lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.

Hasil belajar digunakan oleh guru untuk dijadikan ukuran atau kriteria dalam pencapaian suatu tujuan pendidikan. Hal ini dapat tercapai apabila siswa sudah memahami belajar dengan diiringi oleh perubahan tingkah laku yang baik. Salah satu yang mempengaruhi hasil belajar siswa ialah proses belajar. jika proses belajar tidak optimal sangat sulit diharapkan terjadinya hasil belajar yang baik.

d. Upaya Meningkatkan Hasil Belajar

Untuk meningkatkan hasil belajar siswa guru merupakan salah satu faktor yang mampu membantu siswa dalam meningkatkan hasil belajar di lingkungan sekolah baik di luar kelas maupun di dalam kelas.

Menurut Dana Ratifi Suwardi (2012, hlm. 35) cara untuk meningkatkan hasil belajar siswa sebagai berikut:

1. Hendaknya keluarga menciptakan suasana rumah yang tenang dan nyaman agar siswa dapat belajar dengan baik di rumah sehingga mendapatkan nilai atau hasil belajar sesuai yang diharapkan.
2. Siswa sebaiknya membagi waktu antara belajar dengan kegiatan-kegiatan siswa baik di dalam sekolah maupun di luar sekolah.
3. Hendaknya orang tua lebih memperhatikan media massa yang digunakan oleh anak-anaknya agar media massa tersebut tetap berpengaruh positif terhadap kegiatan belajarnya. *faktor-faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar Siswa Kompetensi Dasar Ayat jurnal Penyesuaian Mata Pelajaran Akutansi kelas IX di SMA Negeri 1 Bae Kudus. 1 (2): 6.*

Berdasarkan pendapat di atas penulis menyimpulkan bahwa, Upaya guru dalam meningkatkan hasil belajar siswa adalah dengan

menerapkan konsep belajar yang membuat peserta didik belajar lebih termotivasi, semangat untuk belajar, menarik dan tidak membosankan dengan menggunakan media dan model yang relevan dengan situasi dan kondisi siswa serta kelas. Dalam hal tersebutlah siswa dapat meningkatkan hasil belajar yang lebih baik.

4. Model Pembelajaran Berbasis Proyek (*Project Based Learning*)

a. Pengertian Pembelajaran Berbasis Proyek

Istilah Pembelajaran Berbasis Proyek merupakan istilah pembelajaran yang diterjemahkan dari istilah bahasa Inggris *Project Based Learning*. Menurut *Buck Institute for Education* (BIE) dalam Trianto Ibnu Badar al-Thabany (2014, hlm. 41) *Project Based Learning* adalah model pembelajaran yang melibatkan peserta didik dalam kegiatan pemecahan masalah dan memberi peluang peserta didik dalam kegiatan pemecahan masalah menghasilkan produk karya siswa bernilai dan realistik.

Project Based Learning adalah suatu cara mengajar yang memberikan kesempatan pada peserta didik untuk menggunakan unit-unit kehidupan sehari-hari sebagai bahan pelajaran agar peserta didik tertarik untuk belajar (Elain B. Johnson dalam Trianto Ibnu Badar al-Thabany, 2014, hlm. 45).

Menurut Kemendikbud (2013, hlm. 22) mengemukakan bahwa, Pembelajaran Berbasis Proyek (*project based learning*= *PJBL*) adalah model pembelajaran yang menggunakan proyek/ kegiatan sebagai media. Peserta didik melakukan eksplorasi, penilain interpretasi, sintesis, dan informasi untuk menghasilkan berbagai bentuk hasil belajar.

Berdasarkan definisi Model Pembelajaran Berbasis proyek di atas dapat disimpulkan bahwa, Pembelajaran Berbasis Proyek merupakan model belajar yang menggunakan masalah sebagai langkah awal dalam mengumpulkan dan mengintegrasikan pengetahuan baru berdasarkan pengalamannya dalam beraktivitas secara nyata sehingga menghasilkan suatu produk.

b. Karakteristik Pembelajaran Berbasis Proyek

Setiap model pembelajaran memiliki karakteristik atau ciri-ciri tersendiri, begitu pula dengan model pembelajaran Project Based Learning. Menurut Kemendikbud (2014, hlm. 22) karakteristik model pembelajaran *Project Based Learning* sebagai berikut :

- 1) Peserta didik membuat keputusan tentang sebuah kerangka kerja.
- 2) Adanya permasalahan atau tantangan yang di ajukan kepada peserta didik.
- 3) Peserta didik mendesain proses untuk menentukan solusi atas permasalahan atau tantangan yang diajukan.
- 4) Peserta didik secara kolaboratif bertanggung jawab untuk mengakses dan mengelola informasi untuk memecahkan permasalahan.
- 5) Proses evaluasi dijalankan secara kontinyu.
- 6) Peserta didik secara berkala melakukan refleksi atas aktifitas yang sudah di jalankan. Produk akhir aktivitas belajar akan dievaluasi secara kualitatif; dan
- 7) Situasi pembelajaran sangat toleran terhadap kesalahan dan perubahan.

Berdasarkan karakteristik di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa, karakteristik dalam model *Project Based Learning* dapat membuat peserta didik membuat keputusan terhadap kerangka kerja, memberikan tantangan, mendesain proses, mengolah informasi atau

memecahkan masalah, evaluasi dilakukan secara kontinyu, melakukan refleksi terhadap aktivitas belajar.

c. Langkah-langkah Model Pembelajaran Berbasis Proyek

Langkah-langkah pembelajaran dalam *project based learning* sebagaimana yang dikembangkan oleh *the George Lucas Educational Foundation* (George Lucas dalam Trianto Ibnu Badar al-Thabany, 2014, hlm. 52)

- 1) Dimulai dengan pertanyaan yang esensial, mengambil topik yang sesuai dengan realitas dunia nyata dan dimulai dengan suatu investigasi mendalam. Pertanyaan esensial diajukan untuk memancing pengetahuan, tanggapan, kritik dan ide peserta didik mengenai tema proyek yang akan di angkat.
- 2) Perencanaan aturan pengerjaan proyek, perencanaan berisi tentang aturan main, pemilihan aktivitas yang dapat mendukung dalam menjawab pertanyaan esensial, dengan cara mengintegrasikan berbagai subjek yang mungkin, serta mengetahui alat dan bahan yang dapat diakses untuk membantu penyelesaian proyek.
- 3) Membuat jadwal aktivitas, pendidik dan peserta didik secara kolaboratif menyusun jadwal aktivitas dalam menyelesaikan proyek. Jadwal ini di susun untuk mengetahui berapa lama waktu yang dibutuhkan dalam pengerjaan proyek.
- 4) Me-monitoring perkembangan proyek peserta didik, pendidik bertanggung jawab untuk melakukan monitor terhadap aktivitas peserta didik selama menyelesaikan proyek. Monitoring dilakukan dengan cara memfasilitasi peserta didik dalam setiap proses.
- 5) Penilaian hasil kerja peserta didik, penilaian dilakukan untuk membantu pendidik dalam mengukur ketercapaian standar, berperan dalam mengevaluasi kemajuan peserta didik, memberi umpan balik tentang tingkat pemahaman yang sudah dicapai peserta didik, membantu pendidik dalam menyusun strategi pembelajaran berikutnya.
- 6) Evaluasi pengalaman belajar peserta didik, pada akhir proses pembelajaran, pendidik dan peserta didik melakukan refleksi terhadap aktivitas dan hasil proyek yang sudah dijalankan. Proses refleksi dilakukan baik secara individu maupun kelompok. Pada tahap ini peserta didik diminta

untuk mengungkapkan perasaan dan pengalamannya selama menyelesaikan proyek.

Berdasarkan langkah-langkah pembelajaran berbasis proyek di atas maka penulis menarik kesimpulan bahwa, langkah-langkah pembelajaran berbasis proyek memiliki beberapa fase yaitu, dimulai dengan pertanyaan yang esensial, perencanaan pengaturan pengerjaan proyek atau menyiapkan alat dan bahan, membuat jadwal aktivitas, memonitoring perkembangan proyek peserta didik, penilaian hasil kerja peserta didik, dan hasil pengalaman belajar peserta didik. Dengan demikian dengan adanya langkah-langkah pembelajaran berbasis proyek guru dapat menerapkan hal tersebut dalam melaksanakan pembelajaran di kelas.

d. Fakta Empirik Keberhasilan

Model pembelajaran *Project Based Learning* baik digunakan dalam pembelajaran untuk menumbuhkan ide-ide atau gagasan baru, daya berfikir kritis serta mengembangkan jiwa keberanian dan menyampaikan hal-hal baru yang diyakini dengan benar.

Menurut Kemendikbud (2014, hlm. 23) Kelebihan pada penerapan Pembelajaran Berbasis Proyek dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Mengaitkan motivasi belajar peserta didik untuk belajar, mendorong kemampuan mereka untuk melakukan pekerjaan penting, dan mereka perlu untuk dihargai.
- 2) Meningkatkan kemampuan pemecahan masalah.
- 3) Membuat peserta didik menjadi lebih aktif dan berhasil memecahkan problem-problem yang kompleks.
- 4) Meningkatkan kolaborasi.
- 5) Mendorong peserta didik untuk mengembangkan dan mempraktikkan keterampilan komunikasi.

- 6) Meningkatkan keterampilan peserta didik dalam mengelola sumber.
- 7) Memberikan pengalaman kepada peserta didik pembelajaran dan praktik dalam mengorganisasi proyek, dan membuat alokasi waktu dan sumber-sumber lain seperti perlengkapan untuk menyelesaikan tugas.
- 8) Menyediakan pengalaman belajar yang melibatkan peserta didik secara kompleks dan dirancang untuk berkembang sesuai dunia nyata.
- 9) Melibatkan para peserta didik untuk belajar mengambil informasi dan menunjukkan pengetahuan yang dimiliki, kemudian diimplementasikan dengan dunia nyata.
- 10) Membuat suana belajar menjadi menyenangkan, sehingga peserta didik maupun pendidik menikmati proses pembelajaran.

Menurut Kemendikbud (2014, hlm. 23) Kekurangan pada penerapan Pembelajaran Berbasis Proyek dapat dijelaskan sebagai berikut;

- 1) Memerlukan banyak waktu untuk menyelesaikan masalah.
- 2) Membutuhkan biaya yang cukup banyak.
- 3) Banyak guru yang merasa nyaman dengan kelas tradisional, di mana guru memegang peran utama di dalam kelas.
- 4) Banyak peralatan yang harus disediakan.
- 5) Peserta didik yang memiliki kelemahan dalam percobaan dan pengumpulan informasi akan mengalami kesulitan.
- 6) Ada kemungkinan peserta didik kurang aktif dalam kerja kelompok.
- 7) Ketika topik yang diberikan kepada masing-masing kelompok berbeda, di khawatirkan peserta didik tidak bisa memahami topik secara keseluruhan.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa, setiap model pembelajaran memiliki kelebihan yaitu model pembelajaran berbasis proyek ini mampu mengaitkan motivasi belajar siswa, kemampuan pemecahan masalah, peserta didik menjadi lebih aktif, serta meberikan pengalaman belajar bagi peserta didik. dan kekurangan dari model pembelajaran berbasis proyek ini memerlukan banyak waktu, biaya, dan

kemungkinan kurang aktif dalam kerja kelompok. Maka dari itu, guru harus mampu melaksanakan model pembelajaran dengan baik dan benar agar hasil belajar siswa meningkat dalam setiap pembelajarannya.

e. Upaya Guru Untuk Menerapkan Model Pembelajaran Berbasis Proyek

Upaya guru dalam menerapkan model *Project Based Learning* merupakan tugas guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Diantaranya dengan menerapkan model pembelajaran dalam proses pembelajaran.

Simons dalam Trianto Ibnu Badar al-Thabany (2014, hlm. 48) mengemukakan upaya mengatasi hambatan dalam menerapkan model pembelajarab berbasis proyek bahwa:

Pendidikan berorientasi kecakapan hidup, pembelajaran berbasis kompetensi, dan proses pembelajaran yang diharapkan menghasilkan produk yang bernilai, menuntut lingkaran belajar yang kaya dan nyata (*rich and natural environment*), yang dapat memberikan pengalaman belajar dimensi kompetensi secara integratif. Lingkungan belajar yang dimaksud ditandai oleh:

- 1) Situasi belajar, lingkungan, isi, dan tugas-tugas yang relevan, realistik, autentik, dan menyajikan kompleksitas alami “ dunia nyata”.
- 2) Sumber-sumber data primer digunakan agar menjamin keautentikan dan kompleksitas dunia nyata. Mengembangkan kecakapan hidup dan bukan reproduksi pengetahuan
- 3) Pengembangan kecakapan ini berada di dalam konteks individual dan melalui negosiasi sosial, kolaborasi, dan pengalaman.
- 4) Kompetensi sebelumnya, keyakinan, dan sikap yang dipertimbangkan.
- 5) Keterampilan pemecahan masalah, berpikir tingkat tinggi, dan pemahaman mendalam ditekankan.
- 6) variasi model diskusi secara berkelompok berdasarkan karakteristik untuk meminimalisir waktu pengerjaan proyek

- 7) Kompleksitas dicerminkan oleh penekanan belajar pada keterhubungan konseptual, dan belajar interdisipliner.
- 8) Belajar kooperatif dan kolaboratif diutamakan agar dapat mengekspos maha peserta didik ke dalam pandangan alternatif, dan Pengukuran ialah autentik dan menjadi bagian tak terpisahkan dari kegiatan pembelajaran

Trianto Ibnu Badar al-Thabany (2014, hlm. 48) Model Pembelajaran Berbasis Proyek (*Model Project Based Learning*) cukup potensial untuk memenuhi pembelajaran tersebut. Model pembelajaran berbasis proyek membantu peserta didik dalam belajar:

(1) pengetahuan dan keterampilan yang kukuh dan bermakna-guna (*meaning full use*) yang di bangun melalui tugas dan pekerjaan yang autentik, (2) memperluas pengetahuan melalui keotentikan kegiatan kurikulum yang terdukung oleh proses kegiatan belajar melakukan perencanaan (*designing*) atau investigasi, dengan hasil atau jawaban yang tidak ditetapkan sebelumnya oleh perspektif tertentu, dan (3) dalam proses membangun pengetahuan melalui pengalaman dunia nyata dan negosiasi kognitif antarpersonal yang berlangsung di dalam suasana kerja kolaboratif.

Berdasarkan pendapat parah ahli di atas penulis menarik kesimpulan upaya guru untuk menerapkan model pembelajaran berbasis proyek dengan pengetahuan yang dimiliki oleh guru , keterampilan, dan kecakapan guru dalam pembelajaran baik dari segi kompetensi mau kinerja guru dalam mengajar.

5. Sikap Cinta Lingkungan

a. Pengertian Sikap Cinta Lingkungan

Keindahan lingkungan merupakan suatu yang perlu kita lestarikan. Bila tidak dilestarikan, akan terjadi kerusakan lingkungan. Lingkungan yang rusak akan memengaruhi kehidupan di dalamnya. Di lingkungan

terdapat banyak kehidupan. Ada kehidupan manusia, hewan dan tumbuhan. Kehidupan diciptakan dengan segala kasih sayang Yang Maha Pencipta berupa kenikmatan dan keindahan.

Lingkungan adalah kesatuan semua komponen tak hidup dan komponen yang hidup yaitu makhluk hidup yang saling mempengaruhi (Kania Ratnawati, 2009, hlm. 4).

Menurut Amos Neolaka (2007, hlm. 25) mengemukakan bahwa;

Lingkungan adalah segala sesuatu yang ada di luar suatu organisme, meliputi: 1) lingkungan mati (abiotik) yaitu lingkungan di luar suatu organisme yang terdiri atas benda atau faktor alam yang tidak hidup, seperti bahan kimia, suhu, cahaya, gravitasi, atmosfer dan lainnya, 2) lingkungan hidup (biotic) yaitu lingkungan di luar suatu organisme yang terdiri atas organisme hidup, seperti tumbuhan, hewan, dan manusia”.

Berdasarkan pendapat ahli di atas penulis menarik kesimpulan bahwa lingkungan dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang ada di sekitar manusia yang mempengaruhi perkembangan kehidupan manusia baik secara langsung maupun tak langsung. Mencintai Lingkungan adalah cara manusia dalam menjaga dan memelihara lingkungan sekitarnya agar dapat bermanfaat bagi makhluk hidup dan kelangsungan hidup. Untuk itu, sedini mungkin anak dibiasakan untuk mencintai lingkungan. Dengan mencintai lingkungan, manusia telah melindungi dirinya, orang lain maupun anak cucunya di masa depan sehingga tetap menikmati lingkungan.

Perilaku cinta lingkungan hidup yang diajarkan pada anak usia dini mengisyaratkan pentingnya merawat tanaman yang ada dilingkungan sekitar. Alam adalah sumber belajar yang tidak akan pernah habis untuk dieksplorasi, dikembangkan dan dijadikan media pembelajaran yang menarik bagi anak. Menurut Bagaskawarasan (2013, hlm. 3) “Cinta lingkungan adalah kalimat yang mengajak anak untuk selalu menjaga alam dan lingkungan tempat kita berpijak yaitu bumi”.

Dari pendapat tersebut penulis menyimpulkan bahwa, cinta lingkungan adalah rasa sayang akan sesuatu baik itu kepada manusia pada daerah tempat tinggal atau yang berdekatan dengan tempat tinggal anak yang memengaruhi perkembangan kehidupan manusia baik langsung maupun tidak langsung.

b. Faktor yang Mempengaruhi Sikap Cinta Lingkungan

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi sikap cinta lingkungan siswa terutama di lingkungan sekolah maupun tempat tinggal siswa. Faktor yang mempengaruhi sikap cinta lingkungan siswa Menurut Kania Ratnawati (2009, hlm. 55) faktor yang mempengaruhi sikap cinta lingkungan bahwa;

Lingkungan dikatakan sehat bila kondisi, air, udara, dan tanahnya dalam keadaan baik. Sampah yang dibuang sembarangan ke sungai atau selokan dapat menimbulkan pencemaran air. Sampah yang dibuang sembarangan ke sungai atau selokan dapat menimbulkan pencemaran air. Sampah yang memadati sungai dan selokan akan dijadikan tempat hidup kuman dan penyakit. Kebersihan, kesehatan, dan keindahan lingkungan merupakan tanggung jawab bersama. Manusia sebagai sumber penyebab pencemaran yang terjadi.

Tidak hanya di lingkungan masyarakat di lingkungan sekolah, warga sekolah juga bertanggung jawab atas kebersihan, keindahan, dan kesehatan lingkungan. Kania Ratnawati (2009, hlm. 61) mengemukakan bahwa;

Di lingkungan sekolah juga sudah terdapat tata tertib pemeliharaan lingkungan sekolah yang meliputi kewajiban dan larangan dalam tata tertib pemeliharaan lingkungan sekolah. Kewajiban misalnya, memakai seragam sekolah, menjaga kebersihan kelas, menjaga kebersihan meja dan bangku di kelas, serta menjaga kebersihan dan kerapian. Larangan misalnya, mencoret-coret dinding di kelas, mengeluarkan kata-kata kotor di manapun berada, dilarang membawa senjata tajam, dan makan pada saat jam pelajaran di sekolah. Hal ini mempengaruhi sikap cinta lingkungan siswa terhadap pemeliharaan lingkungan yang ada di sekolah. Kebanyakan siswa masih melanggar hal tersebut sehingga kecintaan siswa terhadap lingkungan masih rendah.

Berdasarkan pendapat ahli di atas penulis menarik kesimpulan bahwa faktor yang mempengaruhi sikap cinta lingkungan adalah kondisi lingkungan yang ada di sekitar masyarakat baik itu di lingkungan sekolah maupun di rumah yang disebabkan oleh sikap manusia itu sendiri bagaimana mereka mencintai lingkungan yang ada disekitar atau di sekelilingnya dilihat dari kebersihan lingkungan, kondisi air maupun sampah yang ada di lingkungan tersebut..

Salah satu faktor penting dalam meraih keberhasilan dalam pengelolaan lingkungan hidup, juga menjadi sarana yang sangat penting dalam menghasilkan sumber daya manusia yang dapat melaksanakan prinsip pembangunan berkelanjutan.

c. Upaya untuk meningkatkan sikap cinta lingkungan

Upaya guru dalam meningkatkan sikap cinta lingkungan siswa menjadi tugas pokok guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Upaya guru untuk meningkatkan sikap cinta lingkungan siswa Kania Ratnawati (2009, hlm. 60) mengemukakan bahwa;

Menerapkan konsep tata tertib pemeliharaan lingkungan yang ada di sekolah. Dengan menjelaskan apa saja kewajiban siswa sebagai warga sekolah dan apa saja larangan siswa terhadap pemeliharaan tata tertib di sekolah. Karena jika siswa mentaati tata tertib di sekolah sama saja dengan siswa menghargai tata tertib lingkungan yang ada di sekolah.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa dengan menetapkan peraturan tata tertib baik di rumah maupun di sekolah dapat meningkatkan sikap cinta lingkungan seseorang dan didorong dengan mematuhi peraturan dan tata tertib sekolah, maka lingkungan sekolah akan terasa nyaman, bersih, dan indah sehingga dapat mengikuti kegiatan belajar dengan baik.

6. Pembelajaran Tematik

a. Pengertian Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik terpadu (PTP) *atau integreteaed thematic instruction (ITI)* dikembangkan pertama kali pada awal tahun 1970-an. Belakangan PTP diyakini sebagai salah satu model pembelajaran yang efektif (*highl effective teaching model*) karena mampu mewedahi dan menyentuh secara terpadu dimensi emosi fisik, dan akademik peserta didik di dalam kelas atau di lingkungan sekolah Kemdndikbud (2013, hlm. 15).

Pembelajaran tematik terpadu dilaksanakan dengan menggunakan prinsip pembelajaran terpadu. Pembelajaran terpadu menggunakan tema sebagai pemersatu kegiatan pembelajaran yang memadukan beberapa mata pelajaran sekaligus dalam satu kali tatap muka, untuk memberikan pengalaman yang bermakna bagi peserta didik. Karena peserta didik dalam memahami berbagai konsep yang mereka pelajari selalu melalui pengalaman langsung dan menghubungkannya dengan konsep lain yang telah dikuasainya.

Pelaksanaan pembelajaran tematik terpadu berawal dari tema yang telah dipilih/dikembangkan oleh guru yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Jika dibandingkan dengan pembelajaran konvensional pembelajaran tematik ini tampak lebih menekankan pada tema sebagai pemersatu berbagai mata pelajaran yang lebih diutamakan pada makna belajar dan keterkaitan berbagai konsep mata pelajaran. Keterlibatan peserta didik dalam belajar lebih diprioritaskan dan pembelajaran bertujuan untuk mengaktifkan peserta didik, memberikan pengalaman langsung serta tidak tampak adanya pemisahan antar mata pelajaran satu dengan lainnya.

Menurut Prabowo (2002, hlm. 2) pembelajaran terpadu adalah suatu proses pembelajaran dengan melibatkan atau mengaitkan berbagai bidang studi.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, penulis menyimpulkan bahwa pembelajaran tematik adalah Pembelajaran tepadu yang

menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada siswa.

b. karakteristik Model Pembelajaran Tematik

Adapun karakteristik model pembelajaran tematik pada kurikulum 2013, menurut Kemendikbud (2014, hlm. 16) bahwa karakteristik pembelajaran tematik yaitu:

- a. Berpusat pada anak
- b. Memberikan pengalaman langsung pada anak
- c. Pemisahan antarmuatan pelajaran tidak begitu jelas (menyatu dalam satu pemahaman dalam kegiatan)
- d. Menyajikan konsep dari berbagai pelajaran dalam satu proses pembelajaran (saling terkait antarmuatan pelajaran yang satu dengan lainnya)
- e. Bersifat luwes (keterpaduan berbagai muatan pelajaran)
- f. Hasil pembelajaran dapat berkembang sesuai dengan minat dan kebutuhan anak (melalui penilaian proses dan hasil belajarnya)

Berdasarkan pendapat di atas penulis menyimpulkan bahwa, karakteristik model pembelajaran tematik berpusat pada peserta didik, memberikan langsung pada anak dan hasil pembelajaran dapat berkembang sesuai dengan minat dan kebutuhan anak.

c. Fungsi dan tujuan

Adapun Fungsi dan Tujuan dari model pembelajaran tematik menurut Kemendikbud (2014, hlm. 16) mengemukakan fungsi pembelajaran tematik yaitu;

Pembelajaran tematik terpadu berfungsi untuk memberikan kemudahan bagi peserta didik dalam memahami dan mendalami konsep materi yang tergabung dalam tema serta dapat menambah semangat

belajar karena materi yang dipelajari merupakan materi yang nyata (kontekstual) dan bermakna bagi peserta didik.

Menurut Kemendikbud (2014, hlm. 16) mengemukakan tujuan pembelajaran tematik yaitu;

- 1) Mudah memusatkan perhatian pada satu tema atau topik tertentu Mempelajari pengetahuan dan mengembangkan berbagai kompetensi muatan pelajaran dalam tema yang sama.
- 2) Memiliki pemahaman terhadap materi pelajaran lebih mendalam.
- 3) Mengembangkan kompetensi berbahasa lebih baik dengan mengaitkan berbagai muatan pelajaran lain dengan pengalaman pribadi peserta didik.
- 4) Lebih bergairah belajar karena mereka dapat berkomunikasi dalam situasi nyata, seperti bercerita, bertanya, menulis sekaligus mempelajari pelajaran yang lain.
- 5) Lebih merasakan manfaat dan makna belajar karena materi yang disajikan dalam konteks tema yang jelas.
- 6) Guru dapat menghemat waktu, karena mata pelajaran yang disajikan secara terpadu dapat dipersiapkan sekaligus dan diberikan dalam 2 atau 3 pertemuan bahkan lebih dan atau pengayaan, dan
- 7) Budi pekerti dan moral peserta didik dapat tumbuh kembangna dengan mengangkat sejumlah nilai budi pekerti sesuai dengan situasi dan kondisi.

Berdasarkan pendapat di atas penulis menyimpulkan bahwa, fungsi dari pembelajaran tematik adalah memudahkan siswa dalam memahami dan mendalami konsep materi, sedangkan tujuan dari pembelajaran tematik adalah agar mudah memusatkan perhatian pada satu tema atau topik tertentu dan lebih dapat menghemat waktu karena mata pelajaran secara terpadu dapat disiapkan sekaligus.

d. Kelebihan dan Kekurangan Pembelajaran Tematik

Kelebihan. Adapun kelebihan pembelajaran tematik terpadu menurut Depdikbud (dalam Trianto, 2010, hlm. 88) antara lain sebagai berikut:

- 1) Pengalaman dan kegiatan belajar siswa relevan dengan tingkat perkembangannya.
- 2) Kegiatan yang dipilih sesuai dengan minat dan kebutuhan siswa.
- 3) Kegiatan belajar bermakna bagi siswa, sehingga hasilnya dapat bertahan lama.
- 4) Keterampilan berpikir siswa berkembang dalam proses pembelajaran terpadu.
- 5) Kegiatan belajar mengajar bersifat pragmatis sesuai lingkunganm siswa.
- 6) Keterampilan sosial siswa berkembang dalam proses pembelajara terpadu, keterampilan sosial ini antara lain: kerja sama, komunikasi, dan mau mendengarkan pendapat orang lain.

kelebihan dalam pembelajaran tematik memberikan kegiatan yang bermakna kepada siswa serta keterampilan berfiki rsiswa berkembang dalam proses pembelajaran terpadu. Adapun Menurut Kemendikbud (2013, hlm. 2) kelebihan pembelajaran tematik sebagai berikut:

- 1) Siswa mudah memusatkan perhatian pada suatu tema tertentu,
- 2) Siswa mampu mempelajari pengetahuan dan mengembangkan berbagai kompetensi dasar antar mata pelajaran dalam tema yang sama;
- 3) Pemahaman terhadap materi pelajaran lebih mendalam dan berkesan;
- 4) Kompetensi dasar dapat dikembangkan lebih baik dengan mengkaitkan mata pelajaran lain dengan pengalaman pribadi siswa;
- 5) Siswa mampu lebih merasakan manfaat dan makna belajar karena materi disajikan dalam konteks tema yang jelas;
- 6) Siswa lebih bergairah belajar karena dapat berkomunikasi dalam situasi nyata, untuk mengembangkan suatu

- kemampuan dalam satu mata pelajaran sekaligus mempelajari matapelajaran lain;
- 7) Guru dapat menghemat waktu karena mata pelajaran yang disajikan dapat dipersiapkan sekaligus

Berdasarkan Kelebihan di atas peneliti menyimpulkan bahwa pada setiap pembelajaran tematik siswa mampu mengembangkan keterampilan dalam belajar serta mengaitkan pengalaman belajar siswa yang selalu relevan dengan pembelajaran. Ssiwapun juga lebih bergairah belajar karena dapat berkomunikasi dalam situasi nyata.

Pembelajaran Tematik memiliki berbagai kekurangan menurut kemendikbud (2013, hlm. 3) sebagai berikut:

- 1) Menuntut peran guru yang memiliki pengetahuan dan wawasan luas, kreatifitas tinggi, keterampilan, kepercayaan diri dan etos akademik yang tinggi, dan berani untuk mengemas dan mengembangkan materi.
- 2) Pembelajaran tematik memerlukan sarana dan sumber informasi yang cukup banyak dan berguna untuk mengembangkan wawasan dan pengetahuan yang diperlukan.
- 3) Memerlukan jenis kurikulum yang terbuka untuk pengembangannya.
- 4) Pembelajaran tematik memerlukan system penilaian dan pengukuran (obyek, indikator, dan prosedur) yang terpadu.
- 5) Pembelajaran tematik tidak mengutamakan salah satu atau lebih mata pelajaran dalam proses pembelajarannya.

Kekurangan pada pembelajaran tematik menuntut guru untuk selalu memiliki pengetahuan dan wawasan, disamping itu juga guru juga harus mampu mengengmas dan mengembangkan materi.

Adapun Menurut Indrawati (dalam Trianto, 2010, hlm. 90), pembelajaran tematik juga memiliki keterbatasan atau kekurangan, terutama dalam pelaksanaannya, yaitu pada perencanaan dan pelaksanaan

evaluasi yang lebih banyak menuntut guru untuk melakukan evaluasi proses, dan tidak hanya evaluasi dampak pembelajaran langsung saja.

Berdasarkan kekurangan di atas penulis menarik kesimpulan bahwa, kekurangan pembelajaran tematik lebih menuntut guru untuk memiliki pengetahuan dan wawasan dan pembelajaran tematik memerlukan sarana dan prasarana yang memadai dalam proses pembelajaran.

e. Tahapan Pembelajaran Tematik Terpadu

Pembelajaran tematik terpadu memiliki beberapa tahapan menurut Kemendikbud (2014, hlm. 17) tahapan pembelajaran tematik terpadu sebagai berikut:

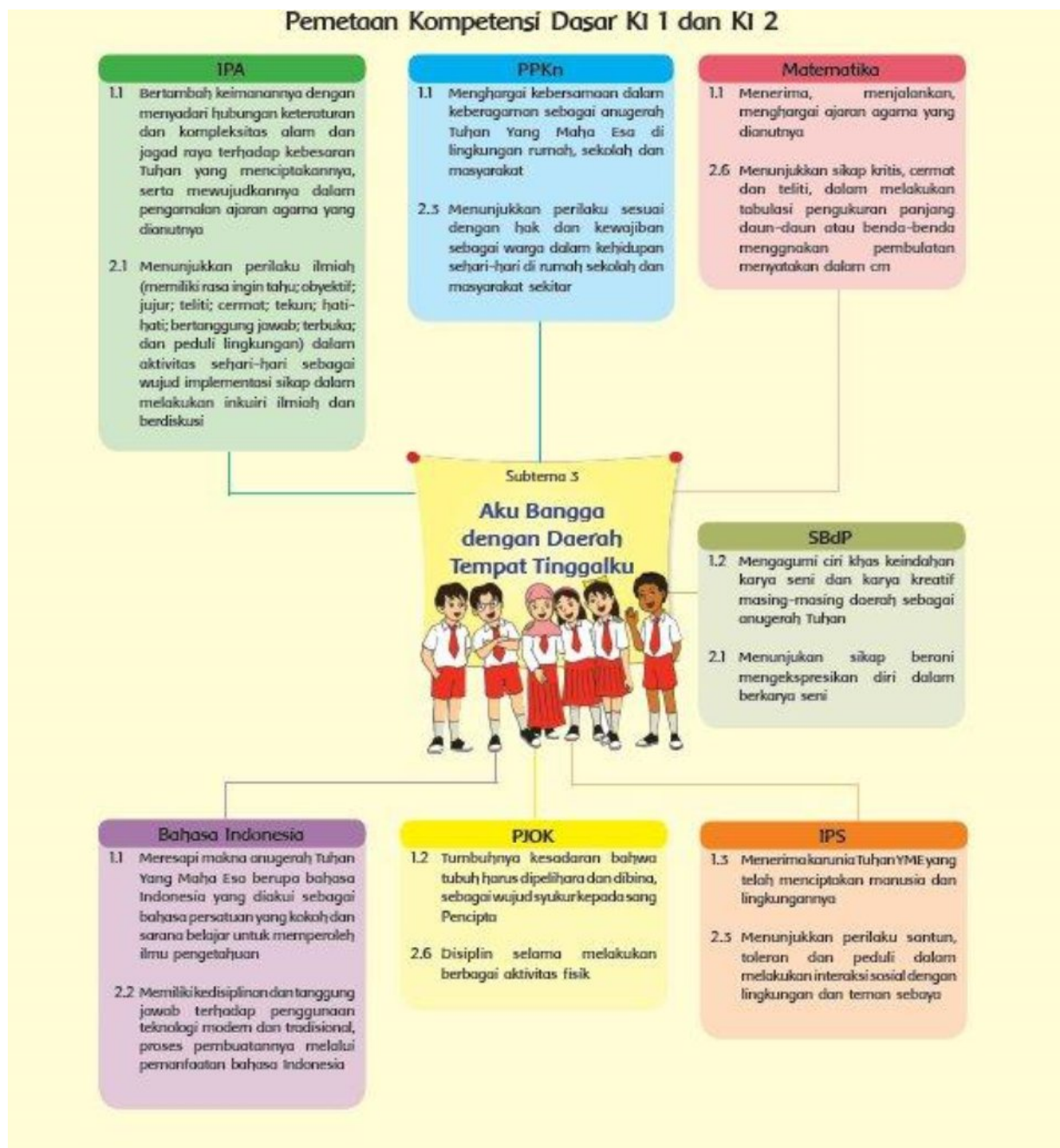
- a) Guru harus mengacu pada tema sebagai pemersatu berbagai muatan mata pelajaran.
- b) Guru menganalisis Standar Kompetensi Lulusan, Kompetensi Inti, Kompetensi Dasar, dan membuat indikator dengan tetap memperhatikan muatan materi standar isi.
- c) Membuat hubungan pemetaan antara kompetensi dasar dan indikator dengan tema.
- d) Membuat jaringan KD, indikator.
- e) Menyusun silabus tematik.
- f) Membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran tematik terpadu dengan menerapkan pendekatan saintifik.

Berdasarkan pendapat di atas penulis menyimpulkan bahwa, tahapan dalam pembelajaran tematik terpadu harus mengacu pada, SKL, KI, KD, pemetaan indikator, menyusun silabus dan membuat rencana pelaksanaan pembelajaran.

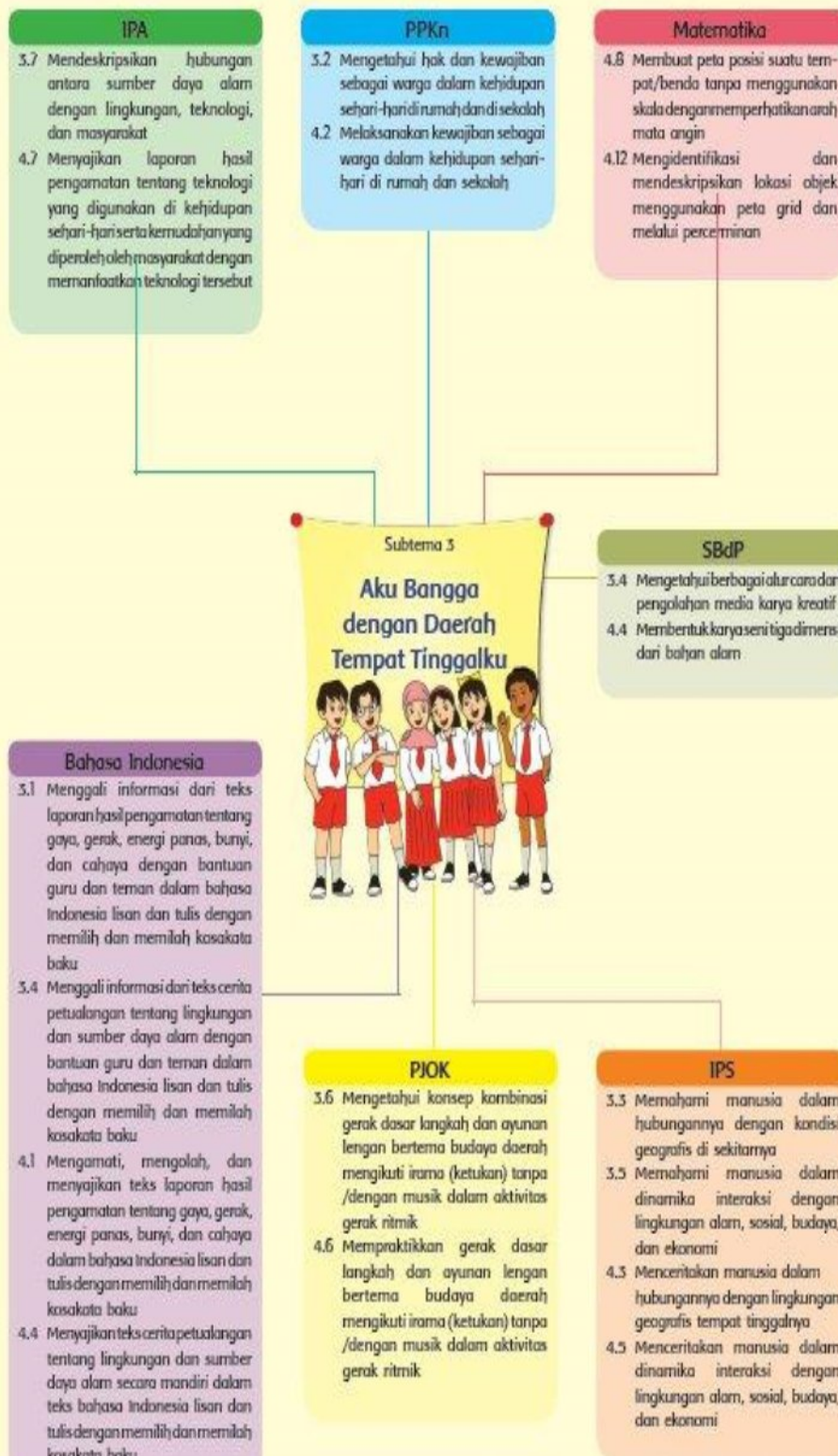
7. Pemetaan Ruang Lingkup Materi

a. Pemetaan Kompetensi Dasar KI 1, KI 2, KI 3, DAN KI 4

Pemetaan Kompetensi Dasar KI 1, KI 2, KI 3, DAN KI 4.



Pemetaan Kompetensi Dasar KI 3 dan KI 4



b. Ruang Lingkup Pembelajaran

Tabel 2.1
Ruang Lingkup Pembelajaran

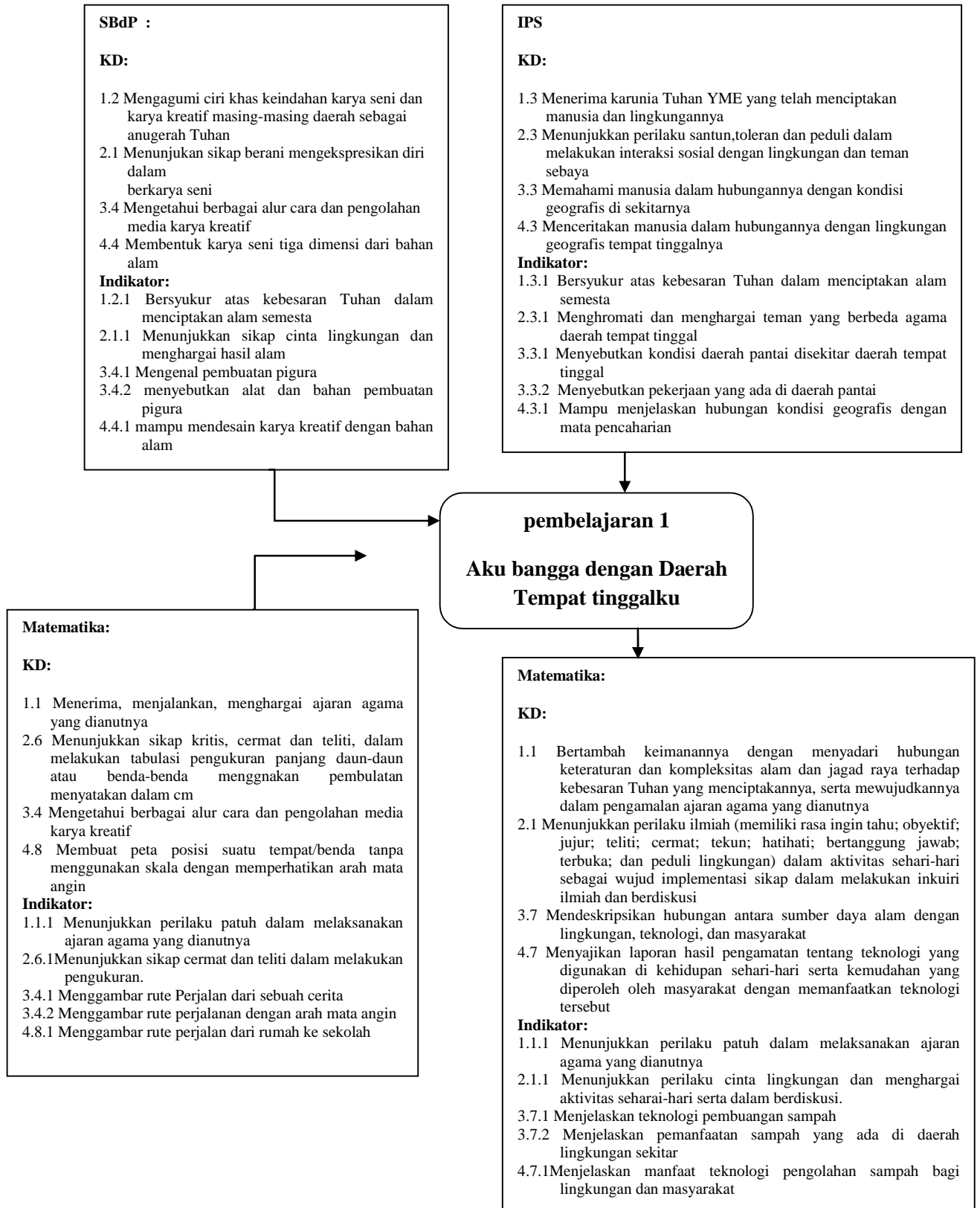
No	Kegiatan Pembelajaran	Kompetesi Yang dikembangkan
1.	1. Mengetahui lingkungan pantai 2. Membuat rute perjalanan 3. Berkreasi dengan membuat bingkai 4. Mengetahui teknologi pengasapan ikan	Sikap Spiritual: Bersyukur dan Ketaatan beribadah Sikap Sosial: Cinta lingkungan dan menghargai Pengetahuan: Lingkungan pantai, pengasapan ikan, rute perjalanan Keterampilan: Mengolah informasi dan membuat bingkai
2.	1. Mengetahui lingkungan perkotaan 2. Bereksplorasi pencerminan 3. Berkreasi membuat gambar gedung	Sikap Spiritual: Bersyukur dan Ketaatan beribadah Sikap Sosial: Cinta lingkungan dan menghargai Pengetahuan: Lingkungan perkotaan, pencerminan Keterampilan: Mengolah informasi dan membuat bangunan gedung
3.	1. Mengetahui lingkungan perbukitan 2. Mengetahui legenda gunung Arjuna	Sikap Spiritual: Bersyukur, Ketaatan beribadah dan

	<p>3. Mengenal menjaga kesejukan lingkungan</p>	<p>Toleransi.</p> <p>Sikap Sosial:</p> <p>Cinta lingkungan dan menghargai</p> <p>Pengetahuan:</p> <p>Lingkungan perbukitan, legenda</p> <p>Keterampilan:</p> <p>Mengolah informasi dan menulis unsur intrinsik legenda</p>
<p>4.</p>	<p>1. Melakukan rangkaian gerakan senam irama</p> <p>2. Menjelaskan manfaat kegiatan kerjasama</p> <p>3. Mengelompokkan sumber daya alam</p> <p>4. Mengenal budaya daerah</p>	<p>Sikap Spiritual:</p> <p>Bersyukur, Ketaatan beribadah, Toleransi</p> <p>Sikap Sosial:</p> <p>Bekerjasama dan cinta lingkungan.</p> <p>Pengetahuan:</p> <p>Kerjasama, sumber daya alam, budaya daerah</p> <p>Keterampilan:</p> <p>Mengolah informasi, mengamati</p>
<p>5.</p>	<p>1. Mengenal perbedaan</p> <p>2. Menjelaskan hak dan kewajiban</p> <p>3. Menceritakan pengalaman diri</p> <p>4. Menjelaskan manfaat penggunaan teknologi</p>	<p>Sikap Spiritual:</p> <p>Bersyukur, Ketaatan beribadah, dan Toleransi</p> <p>Sikap Sosial:</p> <p>Cinta lingkungan dan menghargai</p> <p>Pengetahuan:</p> <p>Perbedaan, hak dan kewajiban, manfaat teknologi</p>

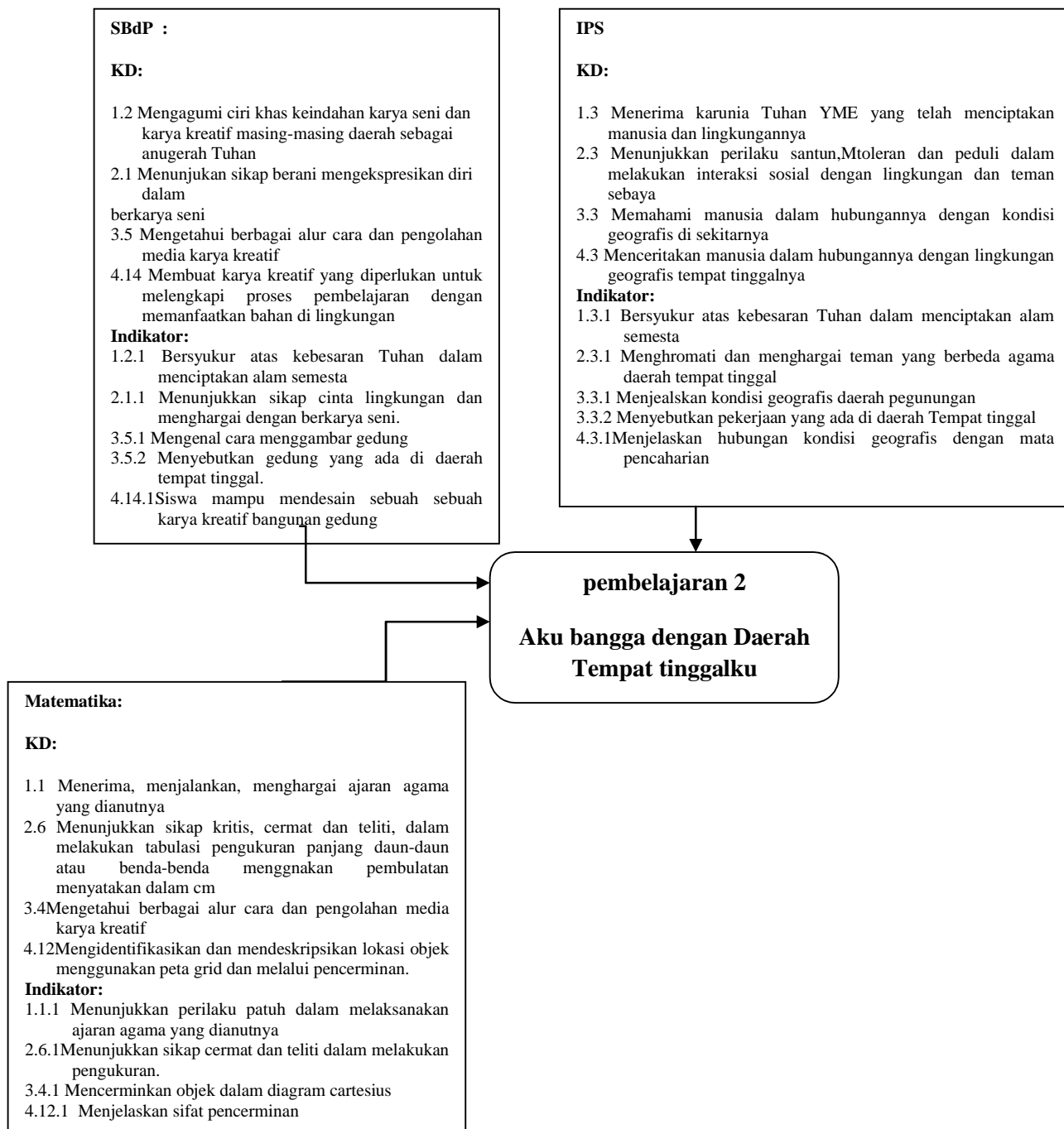
		<p>Keterampilan:</p> <p>Mengolah informasi, mengamati, mengomunikasikan</p>
6.	<p>1. Mengenal Cerita Rakyat Asal Usul Gasing</p> <p>2. Menemukan unsur-unsur cerita</p> <p>3. Evaluasi</p>	<p>Sikap Spiritual:</p> <p>Bersyukur, Ketaatan beribadah, dan Toleransi.</p> <p>Sikap Sosial:</p> <p>Cinta lingkungan dan menghargai</p> <p>Pengetahuan:</p> <p>Cerita Rakyat dan unsur cerita</p> <p>Keterampilan:</p> <p>Mengolah informasi dan menulis unsur cerita</p>

Pemetaan Indikator Pembelajaran 1 Sampai pembelajaran 6

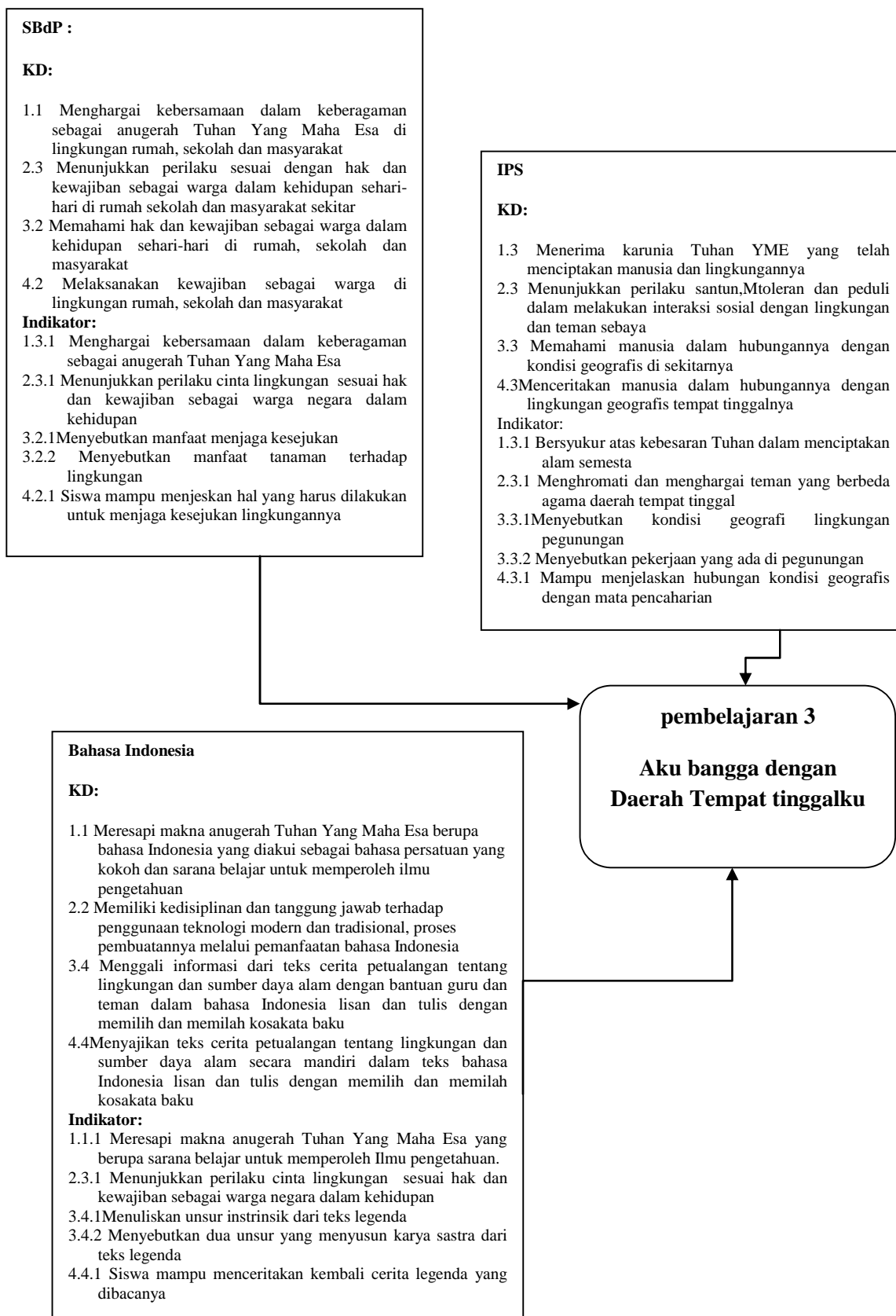
Pemetaan Indikator Pembelajaran 1



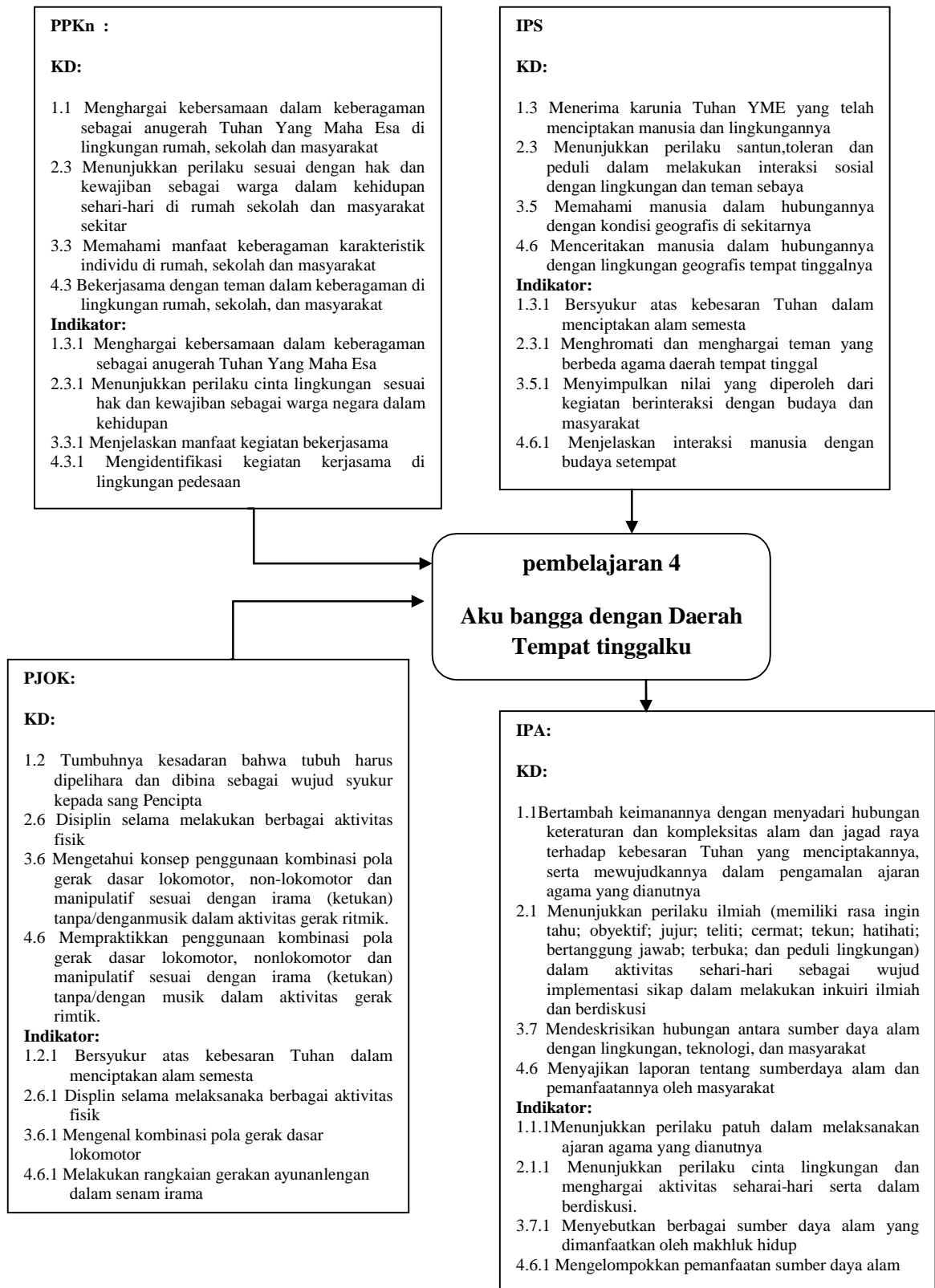
Pemetaan Indikator Pembelajaran 2



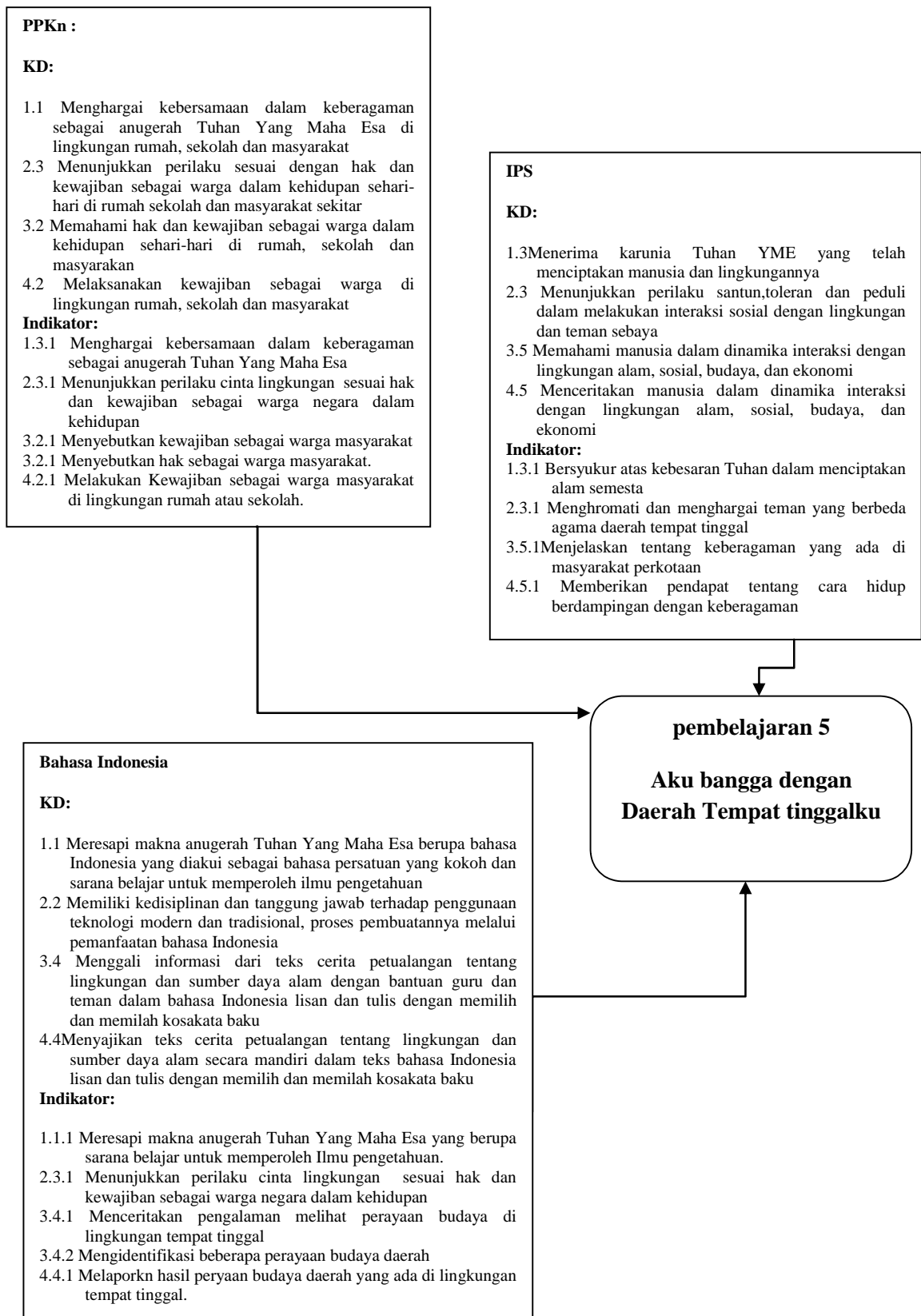
Pemetaan Indikator Pembelajaran 3



Pemetaan Indikator Pembelajaran 4



Pemetaan Indikator Pembelajaran 5



Pemetaan Indikator pembelajaran 6

PPKN

KD

- 1.1 Menghargai kebersamaan dalam keberagaman sebagai anugerah Tuhan Yang Maha Esa di lingkungan rumah, sekolah dan masyarakat
- 2.3 Menunjukkan perilaku sesuai dengan hak dan kewajiban sebagai warga dalam kehidupan sehari-hari di rumah sekolah dan masyarakat sekitar
- 3.2 Memahami hak dan kewajiban sebagai warga dalam kehidupan sehari-hari di rumah, sekolah dan masyarakat
- 4.2 Melaksanakan kewajiban sebagai warga di lingkungan rumah, sekolah dan masyarakat

Indikator :

- 1.3.1 Menghargai kebersamaan dalam keberagaman sebagai anugerah Tuhan Yang Maha Esa
- 2.3.1 Menunjukkan perilaku cinta lingkungan sesuai hak dan kewajiban sebagai warga negara dalam kehidupan
- 3.2.1 Menyebutkan contoh hak saat kegiatan bersama
- 3.2.2 Menyebutkan Contoh Kewajiban saat kegiatan bersama
- 4.2.1 Memberikan pendapat cara-cara yang dapat dilakukan agar hak/ harapan dapat terpenuhi.

pembelajaran 6

Aku bangga dengan Daerah Tempat tinggalku

Bahasa Indonesia

KD:

- 1.1 Meresapi makna anugerah Tuhan Yang Maha Esa berupa bahasa Indonesia yang diakui sebagai persatuan yang kokoh dan belajar untuk memperoleh ilmu pengetahuan
- 2.2 Memiliki kedisiplinan dan tanggung jawab terhadap penggunaan teknologi modern dan tradisional, proses pembuatannya melalui pemanfaatan bahasa Indonesia
- 3.4 Menggali informasi dari teks cerita petualangan tentang lingkungan dan sumber daya alam dengan bantuan guru dan teman dalam bahasa Indonesia lisan dan tulis dengan memilih dan memilah kosakata baku
- 4.4 Menyajikan teks cerita petualangan tentang lingkungan dan sumber daya alam secara mandiri dalam teks bahasa Indonesia lisan dan tulis dengan memilih dan memilah kosakata baku

Indikator:

- 1.1.1 Meresapi makna anugerah Tuhan Yang Maha Esa yang berupa sarana belajar untuk memperoleh Ilmu pengetahuan.
- 2.3.1 Menunjukkan perilaku cinta lingkungan sesuai hak dan kewajiban sebagai warga negara dalam kehidupan
- 3.4.1 Menjelaskan unsur-unsur cerita legenda
- 3.4.2 menjelaskan salah satu penokohan dalam cerita legenda
- 4.4.1 Menceritakan unsur-unsur cerita dari teks legenda

c. Materi Pembelajaran 1 sampai dengan 6**a) Materi Pembelajaran 1**

- 1) SBdP : Membuat Pigura
- 2) IPS : Pertanyaan Tentang kondisi geografis pantai
- 3) Matematika: Membuat rute perjalanan
- 4) IPA : Pemanfaatan teknologi pengolahan sampah

Pembelajaran 2**b) Materi Pembelajaran 2**

- 1) SBdP : Menggambar gedung
- 2) IPS : Pekerjaan dan Perbedaan Daerah Perkotaan
- 3) MATEMATIKA: Pencerminan

c) Materi Pembelajaran 3

- 1) PPKn : Meja kesehatan lingkungan hidup.
- 2) Bahasa Indonesia: membuat unsur instrinsik dan gambar berumtun
- 3) IPS : Pekerjaan yang ada di perbukitan dan perbedaan antara perbukitan dengan daerah tempat tinggal siswa.

d) Materi Pembelajaran 4

- 1) **PPKn:** kegiatan kerjasama lingkungan pedesaan
- 2) **IPS:** interaksi manusia dengan budaya setempat
- 3) **PJOK:** Melakukan gerakan ayunan lengan dengan senam irama
- 4) **IPA:** Sumber Daya Alam yang dimanfaatkan oleh makhluk hidup

e) Materi Pembelajaran 5

- 1) **PPKn:** hak dan kewajiban masyarakat dalam kehidupan sehari-hari
- 2) **IPS:** Kebragaman yang ada pada masyarakat kota
- 3) **Bahasa indonesia:** perayaan budaya daerah

f) Materi Pembelajaran 6

- 1) PPKn: hak dan kewajiban sebagai warga dalam kehidupan.
- 2) Bahasa Indonesia: menceritakan unsur-unsur cerita legenda dan bermain peran

8. Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

a. Hakikat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Menurut Permendikbud No. 103 Tahun 2014 tentang Standar Proses, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah rencana kegiatan pembelajaran tatap muka untuk satu pertemuan atau lebih. RPP dikembangkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan pembelajaran peserta didik dalam upaya mencapai Kompetensi Dasar.

Kurikulum 2013 dilaksanakan mulai tahun 2013. Permendikbud, lampiran I Dalam rangka implementasi Kurikulum 2013 disusun perangkat kurikulum yang meliputi:

1. Kurikulum 2013 Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah.
2. Kurikulum 2013 Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah.
3. Kurikulum 2013 Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah.
4. Kurikulum 2013 Sekolah Menengah Kejuruan/Madrasah Aliyah Kejuruan.
5. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah.
6. Muatan Lokal.
7. Kegiatan Ektrakurikuler pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah.
8. Pembelajaran pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah.
9. Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah.
10. Sistem Kredit Semester pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah.

11. Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah
12. Evaluasi Kurikulum.
13. Peminatan pada Pendidikan Menengah.
14. Pendampingan Pelaksanaan Kurikulum 2013 pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah.
15. Pendidikan Kepramukaan sebagai Kegiatan Ekstrakurikuler Wajib pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah

Lampiran ini khusus mengenai Pembelajaran pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah. Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara sebagaimana termaktub dalam Pasal 1 ayat (1) Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

b. Prinsip penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Dapat dijelaskan prinsip-prinsip penyusunan RPP sesuai permendikbud No. 103 Tahun 2014 sebagai berikut:

- (1) Pembelajaran dilaksanakan dengan menggunakan RPP.
- (2) RPP sebagaimana disusun oleh guru dengan mengacu pada silabus dengan prinsip:
 - a. Memuat secara utuh kompetensi dasar sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan, dan keterampilan;
 - b. Dapat dilaksanakan dalam satu atau lebih dari satu kali pertemuan;
 - c. Memperhatikan perbedaan individual peserta didik;
 - d. Berpusat pada peserta didik;
 - e. berbasis konteks;

- f. Berorientasi kekinian;
- g. Mengembangkan kemandirian belajar;
- h. Memberikan umpan balik dan tindak lanjut pembelajaran;
- i. Memiliki keterkaitan dan keterpaduan antarkompetensi dan/atau antarmuatan; dan
- j. Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa, dengan adanya prinsip-prinsip penyusunan RPP tersebut guru dapat membuat RPP sesuai dengan komponen dan sistematika penyusunan RPP yang telah ditentukan oleh Permendikbud No. 103 2014 dengan benar.

c. **Komponen dan Sistematika Penyusunan RPP**

RPP dijabarkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan belajar peserta didik dalam menacapai KD. Setiap guru pada satuan pendidikan menyusun RPP secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara inspiratif , interkatif, menyenangkan , menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

Rpp disusun untuk setiap KD yang dapat dilaksanakan dalam satu kali pertemuan atau lebih. Guru merancang penggalan RPP untuk setiap pertemuan yang disesuaikan dengan penjadwalan di satuan pendidikan.

Komponen dan Sitematika RPP menurut Permendikbud No. 103 Tahun 2014 memiliki beberapa aspek, antara lain:

1. **Identitas mata pelajaran:** yaitu nama satuan pendidikan
2. **Identitas tema/subtema**

3. **Kelas/semester**
4. **Materi pokok**
5. **Alokasi waktu**
6. **Kompetensi inti (KI);** kompetensi inti merupakan gambar secara kategorial mengenai kompetensi dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang harus dipelajari siswa untuk suatu jenjang sekolah, kelas, dan muatan mata pelajaran.
7. **Kompetensi dasar;** kompetensi dasar merupakan kemampuan spesifik yang mencakup sikap, pengetahuan dan keterampilan yang terkait muatan pelajaran.
8. **Indikator pencapaian kompetensi,** merupakan penanda pencapaian kompetensi dasar yang ditandai oleh perubahan perilaku yang dapat diukur yang mencakup sikap, pengetahuan dan keterampilan. Indikator dikembangkan sesuai dengan karakteristik siswa, satuan pendidikan, dan potensi daerah. Indikator digunakan sebagai dasar untuk menyusun alat penilaian. Dalam merumuskan indikator perlu memperhatikan hal di bawah ini:
 - 1) Keseluruhan indikator memenuhi tuntutan kompetensi yang tertuang dalam kata kerja yang digunakan dalam KI-KD.
 - 2) Indikator dimulai dari tingkatan berpikir mudah ke sukar., sederhana ke kompleks, dekat ke jauh, dan dari konkret ke abstrak (bukan sebaliknya)

- 3) Indikator harus mencapai tingkatan kompetensi minimal KD dan dapat dikembangkan melebihi kompetensi minimal sesuai dengan potensi dan kebutuhan siswa.
 - 4) Indikator harus menggunakan kata kerja operasional yang sesuai.
- 9. Tujuan pembelajaran yang dirumuskan berdasarkan KD,** dengan menggunakan kata kerja operasional yang dapat diamati dan diukur, yang mencakup sikap pengetahuan dan keterampilan. Tujuan dapat diorganisasikan mencakup seluruh KD atau diorganisasikan setiap pertemuan.
- 10. Materi pembelajaran:** rincian dari materi pokok yang memuat fakta, konsep, prinsip, dan prosedur yang relevan, dan ditulis dalam bentuk butir-butir sesuai dengan rumusan indikator ketercapaian kompetensi
- 11. Metode, Model dan Pendekatan Pembelajaran,** merupakan rincian dari kegiatan pembelajaran, digunakan oleh pendidik untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik mencapai KD yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan KD yang akan dicapai.
- 12. Kegiatan pembelajaran: Pendahuluan, inti, penutup:** merupakan langkah dari kegiatan pembelajaran
- 13. Media/ Alat/ Bahan dan Sumber Belajar;**

- a. Media pembelajaran, merupakan alat bantu proses pembelajaran untuk menyampaikan materi pelajaran,
- b. Alat dan bahan pelajaran, merupakan alat bantu pembelajaran yang memudahkan memberikan pengertian kepada siswa .
- c. Sumber belajar, dapat berupa buku, media cetak dan elektronik, alam sekitar atau sumber belajar yang relevan.

14. Penilaian; Berisi instrumen penilaian dan pedoman penskoran.

a) Proses Pembelajaran

Proses pembelajaran terdiri atas lima pengalaman belajar pokok yaitu: a. Mengamati; b. menanya; c. mengumpulkan informasi; d. mengasosiasi; dan e. mengkomunikasikan. Kelima pengalaman belajar ini harus tercipta pada saat kegiatan pembelajaran. Dalam standar proses pelaksanaan pembelajaran terdiri dari kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup.

1. Kegiatan Pendahuluan

1. Kegiatan Pendahuluan Dalam kegiatan pendahuluan, guru:
 - a. menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik untuk mengikuti Proses pembelajaran;
 - b. Mengajukan pertanyaan-pertanyaan tentang materi yang sudah dipelajari dan terkait dengan materi yang akan dipelajari;
 - c. Mengantarkan peserta didik kepada suatu permasalahan atau tugas yang akan dilakukan untuk mempelajari suatu materi dan menjelaskan tujuan pembelajaran atau KD yang akan dicapai;

- d. Menyampaikan garis besar cakupan materi dan penjelasan tentang kegiatan yang akan dilakukan peserta didik untuk menyelesaikan permasalahan atau tugas.

2. Kegiatan Inti

Kegiatan inti merupakan proses pembelajaran untuk mencapai tujuan, yang dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk secara aktif menjadi pencari informasi, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

Kegiatan inti menggunakan metode yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan matapelajaran, yang meliputi proses observasi, menanya, mengumpulkan informasi, asosiasi, dan komunikasi. Untuk pembelajaran yang berkenaan dengan KD yang bersifat prosedur untuk melakukan sesuatu, guru memfasilitasi agar peserta didik dapat melakukan pengamatan terhadap pemodelan/demonstrasi oleh guru atau ahli, peserta didik menirukan, selanjutnya guru melakukan pengecekan dan pemberian umpan balik, dan latihan lanjutan kepada peserta didik. Dalam setiap kegiatan guru harus memperhatikan kompetensi yang terkait dengan sikap seperti jujur, teliti, kerja sama, toleransi, disiplin, taat aturan, menghargai pendapat orang lain yang tercantum dalam silabus dan RPP. Cara pengumpulan data sedapat mungkin relevan dengan jenis

data yang dieksplorasi, misalnya di laboratorium, studio, lapangan, perpustakaan, museum, dan sebagainya. Sebelum menggunakannya peserta didik harus tahu dan terlatih dilanjutkan dengan menerapkannya.

a) Mengamati

Dalam kegiatan mengamati, guru membuka secara luas dan bervariasi kesempatan peserta didik untuk melakukan pengamatan melalui kegiatan: melihat, menyimak, mendengar, dan membaca. Guru memfasilitasi peserta didik untuk melakukan pengamatan, melatih mereka untuk memperhatikan (melihat, membaca, mendengar) hal yang penting dari suatu benda atau objek.

b) Menanya

Dalam kegiatan mengamati, guru membuka kesempatan secara luas kepada peserta didik untuk bertanya mengenai apa yang sudah dilihat, disimak, dibaca atau dilihat. Guru perlu membimbing peserta didik untuk dapat mengajukan pertanyaan: pertanyaan tentang hasil pengamatan objek yang konkrit sampai kepada yang abstrak berkenaan dengan fakta, konsep, prosedur, atau pun hal lain yang lebih abstrak. Pertanyaan yang bersifat faktual sampai kepada pertanyaan yang bersifat hipotetik.

Dari situasi di mana peserta didik dilatih menggunakan pertanyaan dari guru, masih memerlukan bantuan guru untuk

mengajukan pertanyaan sampai ke tingkat di mana peserta didik mampu mengajukan pertanyaan secara mandiri.

Dari kegiatan kedua dihasilkan sejumlah pertanyaan. Melalui kegiatan bertanya dikembangkan rasa ingin tahu peserta didik. Semakin terlatih dalam bertanya maka rasa ingin tahu semakin dapat dikembangkan.

Pertanyaan tersebut menjadi dasar untuk mencari informasi yang lebih lanjut dan beragam dari sumber yang ditentukan guru sampai yang ditentukan peserta didik, dari sumber yang tunggal sampai sumber yang beragam.

c) Mengumpulkan dan mengasosiasikan

Tindak lanjut dari bertanya adalah menggali dan mengumpulkan informasi dari berbagai sumber melalui berbagai cara. Untuk itu peserta didik dapat membaca buku yang lebih banyak, memperhatikan fenomena atau objek yang lebih teliti, atau bahkan melakukan eksperimen. Dari kegiatan tersebut terkumpul sejumlah informasi.

Informasi tersebut menjadi dasar bagi kegiatan berikutnya yaitu memeroses informasi untuk menemukan keterkaitan satu informasi dengan informasi lainnya, menemukan pola dari keterkaitan informasi dan bahkan mengambil berbagai kesimpulan dari pola yang ditemukan.

d) Mengkomunikasikan hasil

Kegiatan berikutnya adalah menuliskan atau menceritakan apa yang ditemukan dalam kegiatan mencari informasi, mengasosiasikan dan menemukan pola. Hasil tersebut disampaikan di kelas dan dinilai oleh guru sebagai hasil belajar peserta didik atau kelompok peserta didik tersebut.

3. Kegiatan Penutup

Dalam kegiatan penutup, guru:

- a. Bersama-sama dengan peserta didik dan/atau sendiri membuat rangkuman/simpulan pelajaran.
- b. Melakukan penilaian dan/atau refleksi terhadap kegiatan yang sudah dilaksanakan secara konsisten dan terprogram.
- c. Memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran, merencanakan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pembelajaran remedial, program pengayaan, layanan konseling dan/atau memberikan tugas baik tugas individual maupun kelompok sesuai dengan hasil belajar peserta didik.
- d. Menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya.

Jadi dari uraian di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa langkah-langkah dalam menyusun RPP adalah dengan mencatatumkan identitas, KI, KD, indikator, tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, pendekatan, model, dan metode pembelajaran, kegiatan pembelajaran, media/alata/bahan, sumber belajar, serta mencantumkan instrumen

penilaian. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) untuk penelitian Tindakan kelas (PTK) telampir.

d. Tujuan dan Manfaat RPP

Trianto Ibnu Badar Al-Thabany (2014, hlm. 256) mengemukakan bahwa, tujuan dan manfaatnya RPP, antara lain:

- 1) Mengembangkan kreatifitas dan inovasi guru dalam membuat RPP, RPP menjadi aspek teknis bagi setiap guru. Ia menjadi instrumen pembelajaran yang memudahkan sekaligus mengingatkan tentang apa saja yang ingin dilakukan dalam setiap pembelajaran yang dilakukan. Sebab itu, kedalaman wawasan, kreatifitas dan inovasi setiap guru dapat dilihat dari RPP yang disusun.
- 2) Menampilkan karakteristik RPP sesuai dengan kondisi lingkungan sekolahnya. Disebabkan setiap guru pada satuan pendidikan memiliki sumber daya yang berbeda, semestinya RPP juga berbeda dengan guru pada satuan pendidikan yang lain. Tidak seperti saat diberlakukan KTSP, hampir semua guru RPP-nya semuanya sama. Keadaan itu tentu menyalahi aturan dan regulasi yang ada, termasuk juga dampak negatif yang lain, yaitu tumpulnya kreativitas dan inovasi guru untuk menyusun RPP yang baik dan benar.
- 3) Mengembangkan serta meningkatkan profesionalisme guru. Profesionalisme memiliki banyak kaitan dan bentuknya beraneka ragam, menjadi guru profesional bukanlah sebutan atau julukan yang pasti melekat dengan sendirinya. Profesionalisme seorang guru akan dicirikan oleh tanggung jawab yang jelas dalam tugasnya. Tentu bukan guru profesional, jika membuat RPP saja tidak mampu dilakukan. Sebab RPP menjadi tugas inti dan utama dari seorang guru.

Berdasarkan pendapat ahli di atas penulis menyimpulkan bahwa tujuan dan manfaat RPP adalah dapat mengembangkan inovasi bagi guru dalam membuat RPP serta mampu menampilkan karakteristik peserta didik sesuai lingkungan sekolah. Hal ini sangat membantu guru dalam membuat RPP yang sesuai dengan permendikbud No. 103 Tahun 2014.

B. Hasil-hasil Penelitian Terdahulu

Berikut hasil penelitian yang dilakukan terkait dengan model pembelajaran *Project Based Learning* diantaranya;

Penelitian oleh Reni Kusmiati (2015) diperoleh hasil bahwa dalam pembelajaran dengan Tema Lingkungan siswa kelas II SDN Sukalaksana I Kec. Sucinokja Kab. Garut dengan penerapan model *Project Based Learning* dapat meningkatkan aktivitas dan prestasi belajar siswa. Aktivitas dan prestasi belajar siswa menunjukkan peningkatan yang baik untuk setiap siklus hal ini terlihat dari hasil belajar pada siklus I: siswa yang tuntas mencapai KKM sekitar 13 orang atau sebesar 52% dan 12 orang siswa atau sekitar 48% belum mencapai KKM. Pada siklus II: Mencapai 88% sekitar 22 orang mencapai KKM dan 3 orang atau sekitar 12 % belum mencapai KKM . hal ini sudah melebihi target yang diinginkan yaitu sebesar 80% sehingga penelitian ini dapat dikatakan berhasil.

Adapun hasil Penelitian oleh Hanifa (2012) Diperoleh hasil bahwa dalam pembelajaran Pada Subtema Wujud Benda dan Cirinya siswa kelas V SDN Halimun Bandung dengan penerapan model *Project Based Learning* dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa. Motivasi dan hasil belajar siswa menunjukkan peningkatan yang baik untuk setiap siklus hal ini terlihat dari hasil belajar pada siklus I: 28 orang jumlah siswa kelas V, yang telah mencapai ketuntasan 20 orang siswa atau sebesar 71,24% dari keseluruhan siswa dan yang belum mencapai ketuntasan 8 orang atau sebesar 28,57%. pada siklus II: Siswa kelas mencapai ketuntasan sebanyak 23 orang siswa atau sebesar 82,14% hal ini

menunjukkan peningkatan 10,72% dari siklus sebelumnya yaitu siklus I. Dan 5 orang siswa atau sebesar 17,85% yang belum bisa mencapai ketuntasan. pada siklus III: Siswa yang sudah mencapai ketuntasan sebanyak 28 orang atau sebesar 100% dari keseluruhan siswa. sehingga penelitian ini dapat dikatakan berhasil.

Sedangkan, penelitian oleh Eka Ismail S (2014) diperoleh hasil yang didapat setelah menerapkan model *project based learning* adalah positif yakni dapat menumbuhkan sikap kerjasama siswa dalam kemampuan menganalisis siswa pada subtema selalu hemat energi kelas IV SDN Pinggiran I, Pada penelitian siklus pertama sikap kerja sama siswa dan menganalisis siswa sudah baik, kemudian pada siklus kedua sikap kerja sama dan menganalisis siswa sangat baik sikap kerja samanya pun meningkat dari 40% menjadi 80%. Setelah membandingkan Hasil belajar dari setiap siklusnya, pada siklus I siswa yang mencapai KKM sebanyak 20 dari 31 siswa atau jika dipersentasekan 64,51% dengan nilai rata-rata hasil belajar 56,61. Pada siklus II siswa yang mencapai KKM sebanyak 29 siswa dari 31 siswa atau jika dipersentasekan 93,54% dengan nilai rata-rata 70,48. Dapat disimpulkan bahwa model *project based learning* mampu meningkatkan sikap kerjasama dan kemampuan menganalisis siswa Kelas IV SDN Pinggirsari 1 Pada Subtmema Selalu Hemat Energi.

Di samping itu juga penelitian oleh Ana Mariana (2014) Setelah menerapkan model *project based learning* pada Tema Hidup Rukun

Subtema 2 Hidup Rukun Dengan Teman Bermain Kegiatan Pembelajaran 3 dan 4 Di kelas II Sekolah Dasar Negeri Randegan Wetan II kecamatan Jatiluhur Kabupaten Majalengka ternyata membuahkan hasil yang cukup memuaskan. Peneliti menyatakan bahwa dengan menerapkan model *project based learning* dapat menumbuhkan keterampilan menulis syair lagu sesuai dengan gambar pada pembelajaran tematik subtema II Hidup Rukun dengan Teman Bermain Kegiatan Pembelajaran 3 dan 4 di Kelas II.

Selanjutnya penelitian oleh Rijadi (2012) dengan judul “Penerapan *model Project Based Learning* untuk meningkatkan hasil belajar siswa mengenai Energi Gerak Benda pada pembelajaran IPA di kelas IV SDN Tugu 11 Cimanggis Depok. Di dalam sebuah latar belakang pada hasil observasinya menunjukkan bahwa pembelajaran IPA belum mampu menciptakan hasil belajar siswa yang maksimal. Hal ini terlihat dari hasil belajar siswa Setelah membandingkan hasil belajar berdasarkan siklus, pada siklus I siswa yang mencapai KKM sebanyak 13 orang atau sebesar 45% dan siswa yang belum mencapai KKM sebanyak 16 orang atau sebesar 55%. Hal ini belum mencapai target yang diharapkan yaitu 85%, sehingga menjadi bahan refleksi untuk siklus selanjutnya. Pada siklus ke II data hasil belajar siswa menunjukkan bahwa siswa yang mencapai KKM sebanyak 24 orang atau 86% dan siswa yang belum mencapai KKM adalah 4 orang atau sebesar 14%. Hal tersebut menunjukkan bahwa hasil belajar siswa sudah mencapai ketuntasan yang diharapkan yaitu 85%, sehingga penelitian tindakan kelas ini dinyatakan berhasil dilaksanakan.

Dapat disimpulkan bahwa Penerapan *model Project Based Learning* mampu meningkatkan hasil belajar siswa mengenai Energi Gerak Benda pada pembelajaran IPA di kelas IV SDN Tugu 11 Cimanggis Depok.

C. Kerangka Pemikiran

Penelitian ini dilakukan berdasarkan kondisi awal peserta didik dengan menerapkan pembelajaran yang konvensional. Dari hasil observasi kondisi awal peserta didik seperti yang dijelaskan dalam latar belakang peserta didik SD Negeri ASMI yang mengalami kendala yaitu peserta didik pasif karena model yang digunakan guru monoton. Media yang digunakan oleh guru kurang menarik bagi siswa sehingga siswa sulit memecahkan permasalahan atau tantangan yang diajukan oleh guru. Kurang pedulinya sikap peserta didik terhadap lingkungan sekitar atau sekolah yang dilihat dari sikap siswa yang selalu membuang sampah sembarangan, wc kotor, banyak sampah di dalam kelas, serta coretan di atas meja dan dinding, kurang menjaga keasrian, keindahan, dan kebersihan lingkungan sekolah. perhatian terhadap kebersihan kelas dan lingkungan sekolah rendah, jika ada yang berselisih (bertengkar) siswa kurang peduli, kurang Berpartisipasi dalam kegiatan kerja bakti di sekolah. Akibatnya hasil belajar siswa dalam proses pembelajaran kurang maksimal. Akibatnya hasil belajar siswa dalam proses pembelajaran kurang maksimal.

Oleh karena itu, penulis berupaya menerapkan model pembelajaran *Project Based Learning*, model ini menekankan pada siswa untuk meningkatkan keterampilan dan hasil belajar siswa dengan menghasilkan

sebuah karya atau produk berdasarkan keterampilan yang dimiliki oleh peserta didik.

Teori belajar pendukung pembelajaran *Project Based Learning*, pembelajaran *Project Based Learning* dikembangkan berdasarkan paham pembelajaran yang dikembangkan berdasarkan paham pembelajaran konstruktivis yang menuntut peserta didik menyusun sendiri pengetahuannya (Doppelt dalam Trianto Ibnu Badar al-Tabany, 2014, hlm. 43).

Konstruktivisme adalah teori belajar yang mendapat dukungan luas yang bersandar pada ide bahwa peserta didik membangun pengetahuannya sendiri di dalam konteks pengalamannya sendiri (Wilson dalam Trianto Ibnu Badar al-Tabany, 2014, hlm. 43). Pendekatan *project based learning* dapat dipandang sebagai salah satu pendekatan penciptaan lingkungan belajar yang dapat mendorong peserta didik mengkonstruksi pengetahuan dan keterampilan secara personal.

Untuk mengatasi masalah hasil belajar siswa dengan menerapkan Model Pembelajaran *Project Based Learning* (PJBL). Model Pembelajaran *Project Based Learning* dapat diterapkan dalam kurikulum 2013, bidang studi apa saja dan kelas yang bagaimanapun keadaannya.

Menurut (Syaiful Bachri Djamarah dan Aswaz dalam Trianto Ibnu Badar al-Tabany, 2014, hlm. 45) Dengan menerapkan pembelajaran *Project Based Learning*:

- (1) dapat merombak pola pikir peserta didik dari yang sempit menjadi yang lebih luas dan menyeluruh dalam memandang dan

memecahkan masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari; (2) membina peserta didik menerapkan pengetahuan, sikap dan keterampilan terpadu, yang diharapkan berguna dalam kehidupan sehari-hari bagi peserta didik; (3) sesuai dengan didaktik modern”.

Prinsip tersebut dalam pelaksanaannya harus memperhatikan kemampuan individual peserta didik dalam kelompok, bahan pelajaran tidak terlepas dari kehidupan sehari-hari yang penuh masalah, pengembangan kreativitas, aktivitas dan pengalaman sekolah peserta didik banyak dilakukan, menjadikan teori, praktik, disekolah dan kehidupan masyarakat menjadi satu kesatuan yang tak terpisahkan. Menurut kementerian Pendidikan dan kebudayaan (2014, hlm. 23) keunggulan

Model Pembelajaran Project Based Learning:

- 1) Mengaitkan motivasi belajar peserta didik untuk belajar, mendorong kemampuan mereka untuk melakukan pekerjaan penting, dan mereka perlu untuk dihargai.
- 2) Meningkatkan kemampuan pemecahan masalah.
- 3) Membuat peserta didik menjadi lebih aktif dan berhasil memecahkan problem-problem yang kompleks.
- 4) Meningkatkan kolaborasi.
- 5) Mendorong peserta didik untuk mengembangkan dan mempraktikkan keterampilan komunikasi.
- 6) Meningkatkan keterampilan peserta didik dalam mengelola sumber.
- 7) Memberikan pengalaman kepada peserta didik pembelajaran dan praktik dalam mengorganisasi proyek, dan membuat alokasi waktu dan sumber-sumber lain seperti perlengkapan untuk menyelesaikan tugas.
- 8) Menyediakan pengalaman belajar yang melibatkan peserta didik secara kompleks dan dirancang untuk berkembang sesuai dunia nyata.
- 9) Melibatkan para peserta didik untuk belajar mengambil informasi dan menunjukkan pengetahuan yang dimiliki, kemudian diimplementasikan dengan dunia nyata.
- 1) Membuat suana belajar menjadi menyenangkan, sehingga peserta didik maupun pendidik menikmati proses pembelajaran.

(Susanti dalam Trianto Ibnu Badar al-Tabany, 2014, hlm. 48) mengemukakan beberapa kelebihan dari *Project Based Learning* di antaranya:

- a) Meningkatkan motivasi, di mana siswa tekun dan berusaha keras dalam mencapai proyek dan merasa bahwa belajar dalam proyek lebih menyenangkan daripada komponen kurikulum yang lain.
- b) Meningkatkan kemampuan pemecahan masalah, dari berbagai sumber yang mendeskripsikan lingkungan belajar berbasis proyek membuat siswa menjadi lebih aktif dan berhasil memecahkan problem yang kompleks.
- c) Meningkatkan kolaborasi, pentingnya kerja kelompok dalam proyek memerlukan siswa mengembangkan dan mempraktikkan keterampilan komunikasi. Teori-teori kognitif yang baru dan konstruktivistik menegaskan bahwa belajar adalah fenomena sosial, dan bahwa siswa akan belajar lebih di dalam lingkungan kolaboratif.
- d) Meningkatkan keterampilan mengelola sumber, bila diimplementasikan secara baik maka siswa akan belajar dan praktik dalam mengorganisasi proyek, membuat alokasi waktu dan sumber lain seperti perlengkapan untuk menyelesaikan tugas.

Dengan adanya *Model Project Based Learning* diharapkan mampu meningkatkan hasil belajar siswa secara maksimal. Adapun data penelitian dari hasil peneliti terdahulu yang menggunakan *Model project Based learning* yaitu:

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil penelitian terdahulu Penelitian oleh Reni Kusmiati (2015) diperoleh hasil bahwa dalam pembelajaran dengan Tema Lingkungan siswa kelas II SDN Sukalaksana I Kec. Sucinokja Kab. Garut dengan penerapan model *Project Based Learning* dapat meningkatkan aktivitas dan prestasi belajar siswa. Aktivitas dan prestasi belajar siswa menunjukkan peningkatan yang baik

untuk setiap siklus hal ini terlihat dari hasil belajar pada siklus I: siswa yang tuntas mencapai KKM sekitar 13 orang atau sebesar 52% dan 12 orang siswa atau sekitar 48% belum mencapai KKM. Pada siklus II: Mencapai 88% sekitar 22 orang mencapai KKM dan 3 orang atau sekitar 12 % belum mencapai KKM . hal ini sudah melebihi target yang diinginkan yaitu sebesar 80% sehingga penelitian ini dapat dikatakan berhasil.

Adapun hasil Penelitian oleh Hanifa (2012) Diperoleh hasil bahwa dalam pembelajaran Pada Subtema Wujud Benda dan Cirinya siswa kelas V SDN Halimun Bandung dengan penerapan model *Project Based Learning* dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa. Motivasi dan hasil belajar siswa menunjukkan peningkatan yang baik untuk setiap siklus hal ini terlihat dari hasil belajar pada siklus I: 28 orang jumlah siswa kelas V, yang telah mencapai ketuntasan 20 orang siswa atau sebesar 71,24% dari keseluruhan siswa dan yang belum mencapai ketuntasan 8 orang atau sebesar 28,57%. pada siklus II: Siswa kelas mencapai ketuntasan sebanyak 23 orang siswa atau sebesar 82,14% hal ini menunjukkan peningkatan 10,72% dari siklus sebelumnya yaitu siklus I. Dan 5 orang siswa atau sebesar 17,85% yang belum bisa mencapai ketuntasan. pada siklus III: Siswa yang sudah mencapai ketuntasan sebanyak 28 orang atau sebesar 100% dari keseluruhan siswa. sehingga penelitian ini dapat dikatakan berhasil.

Sedangkan, penelitian oleh Eka Ismail S (2014) diperoleh hasil yang didapat setelah menerapkan model *project based learning* adalah

positif yakni dapat menumbuhkan sikap kerjasama siswa dalam kemampuan menganalisis siswa pada subtema selalu hemat energi kelas IV SDN Pinggiran I, Pada penelitian siklus pertama sikap kerja sama siswa dan menganalisis siswa sudah baik, kemudian pada siklus kedua sikap kerja sama dan menganalisis siswa sangat baik sikap kerja samanya pun meningkat dari 40% menjadi 80%. Setelah membandingkan Hasil belajar dari setiap siklusnya, pada siklus I siswa yang mencapai KKM sebanyak 20 dari 31 siswa atau jika dipersentasekan 64,51% dengan nilai rata-rata hasil belajar 56,61. Pada siklus II siswa yang mencapai KKM sebanyak 29 siswa dari 31 siswa atau jika dipersentasekan 93,54% dengan nilai rata-rata 70,48. Dapat disimpulkan bahwa model *project based learning* mampu meningkatkan sikap kerjasama dan kemampuan menganalisis siswa siswa Kelas IV SDN Pinggirsari 1 Pada Subtmema Selalu Hemat Energi.

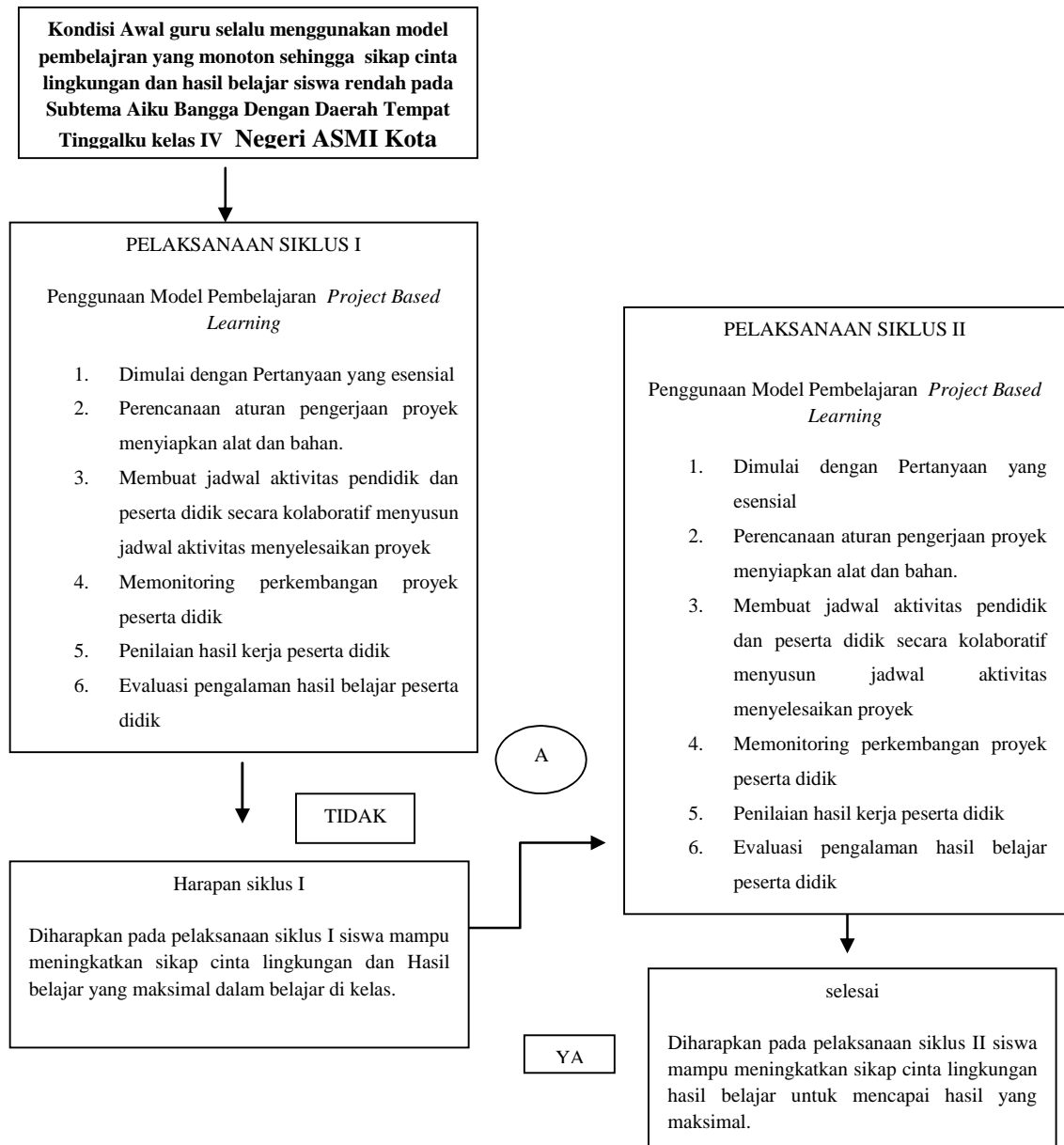
Di samping itu juga penelitian oleh Ana Mariana (2014) Setelah menerapkan model *project based learning* pada Tema Hidup Rukun Subtema 2 Hidup Rukun Dengan Teman Bermain Kegiatan Pembelajaran 3 dan 4 Di kelas II Sekolah Dasar Negeri Randegan Wetan II kecamatan Jatiluhur Kabupaten Majalengka ternyata membuahkan hasil yang cukup memuaskan. Peneliti menyatakan bahwa dengan menerapkan model *project based learning* dapat menumbuhkan keterampilan menulis syair lagu sesuai dengan gambar pada pembelajaran tematik subtema II Hidup Rukun dengan Teman Bermain Kegiatan Pembelajaran 3 dan 4 di Kelas II.

Selanjutnya penelitian oleh Rijadi (2012) dengan judul “Penerapan *model Project Based Learning* untuk meningkatkan hasil belajar siswa mengenai Energi Gerak Benda pada pembelajaran IPA di kelas IV SDN Tugu 11 Cimanggis Depok. Di dalam sebuah latar belakang pada hasil observasinya menunjukkan bahwa pembelajaran IPA belum mampu menciptakan hasil belajar siswa yang maksimal. Hal ini terlihat dari hasil belajar siswa. Setelah membandingkan hasil belajar berdasarkan siklus, pada siklus I siswa yang mencapai KKM sebanyak 13 orang atau sebesar 45% dan siswa yang belum mencapai KKM sebanyak 16 orang atau sebesar 55%. Hal ini belum mencapai target yang diharapkan yaitu 85%, sehingga menjadi bahan refleksi untuk siklus selanjutnya. Pada siklus ke II data hasil belajar siswa menunjukkan bahwa siswa yang mencapai KKM sebanyak 24 orang atau 86% dan siswa yang belum mencapai KKM adalah 4 orang atau sebesar 14%. Hal tersebut menunjukkan bahwa hasil belajar siswa sudah mencapai ketuntasan yang diharapkan yaitu 85%, sehingga penelitian tindakan kelas ini dinyatakan berhasil dilaksanakan. Dapat disimpulkan bahwa Penerapan *model Project Based Learning* mampu meningkatkan hasil belajar siswa mengenai Energi Gerak Benda pada pembelajaran IPA di kelas IV SDN Tugu 11 Cimanggis Depok.

Berdasarkan uraian di atas penulis berupaya menerapkan Model Pembelajaran *Project Based learning*, diharapkan siswa mampu meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SD Negeri Asmi Kota Bandung pada Subtema Aku Bangga Dengan Daerah Tempat Tinggalku.

Kerangka Berpikir Penelitian tersaji dalam Gambar 2.1 di

bawah ini:



Gambar 2.1 kerangka Berpikir Penelitian Tindakan Kelas

D. Hipotesis Tindakan

1) Hipotesis Tindakan Secara Umum

Berdasarkan perumusan masalah, hipotesis tindakan sebagai berikut, Jika Guru menggunakan Model Pembelajaran Berbasis Proyek (*project Based Learning*) pada Subtema Aku Bangga Dengan Daerah Tempat Tinggalku maka Hasil belajar siswa kelas IV SD Negeri ASMI akan meningkat.

2) Hipotesis Tindakan Secara Khusus

- a) Jika guru melaksanakan Model Pembelajaran Berbasis Proyek (*project Based Learning*) sesuai dengan langkah-langkah pembelajarannya pada Subtema Aku Bangga Dengan Daerah Tempat Tinggalku maka hasil belajar siswa kelas IV SD Negeri ASMI akan meningkat.
- b) Jika guru menerapkan Model Pembelajaran Berbasis Proyek (*Project Based Learning*) pada Subtema Aku Bangga Dengan Daerah Tempat Tinggalku maka hasil belajar siswa kelas IV SD Negeri ASMI mampu meingkat.
- c) Jika guru menerapkan Model Pembelajaran Berbasis Proyek (*project Based Learning*) pada Subtema Aku Bangga Dengan Daerah Tempat Tinggalku maka sikap cinta lingkungan siswa kelas IV SD Negeri ASMI mampu meningkat.
- d) Jika guru menerapkan Model Pembelajaran Berbasis proyek (*project based learning*) pada Subtema Aku Bangga Dengan Daerah Tempat Tinggalku kelas IV SD Negeri ASMI maka guru

akan menemukan hambatan-hambatan yang berasal dari guru, siswa dan lingkungan sekolah.

- e) Jika guru berupaya mengatasi hambatan pembelajaran pada Subtema Aku Bangga Dengan Daerah Tempat Tinggalku kelas IV SD Negeri ASMI maka sikap siswa dan hasil belajar mampu meningkat.